

## BAB II PENGOLAHAN DATA

### 2.1 *Penyajian Data*

Data dalam penelitian ini adalah kutipan-kutipan puisi dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Dari 50 judul puisi penulis membaginya dalam tiga jenis tanda yaitu Ikon, Indeks dan Simbol. Adapun semua data yang penulis dapat berdasarkan masalah penelitian adalah sebagai berikut:

#### 2.1.1 *Data Ikon*

(1) *Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan*

*aku jadi embun saja, pikirku*

*meski matahari menyala di pipi sedari tadi*

*aku jadi angin saja, pikirku yang lain*

(Jabbar, 2017:33) bait 2

(2) *Bahagia Itu Perih, Tin*

*bahagia itu perih, Tin*

*kala tak lagi di sini*

*sunyi menikam mimpi*

(Jabbar, 2017:37) bait 2

(3) *Kubaca Usia di Helai Rambutmu*

andai hanya kilau yang *kau* damba

cahaya puisi ini lebih kilau dari segala

(Jabbar, 2017:44) bait 1

(4) *Selalu Ingin Kulukis Cinta*

*aku* kehabisan aksara dan tanda-tanda

selalu saja ingin kulukis cinta

yang tersisa

(Jabbar, 2017:45) bait 2

(5) *Jadilah Kekasihku Selamanya*

jadilah*kau* sebagai kekasih selamanya  
agar cinta selalu terbenam  
di palung jiwa terdalam  
selalu kujaga dan kugenggam  
(Jabbar, 2017:56) bait 1

(6) *Jadilah Kekasihku Selamanya*

bila *kau* berpaling di belokan cuaca  
rasa setia tak akan lari ke mana  
meski gempal mengelopak mata  
atau ada sapa lain kapan saja  
jadilah *kau* sebagai kekasih  
seperti kasih *para nabi*

menghamba ilahi  
tak bertepi  
(Jabbar, 2017:56) bait 2-3

(7) *Menabur Bunga*

*kita* merunduk

tiba-tiba

(Jabbar, 2017:69) bait 4

(8) *Hijrahku adalah Sunyi yang Menepi*

*aku* melangkah dalam kelam

menepi dalam sunyi sebab hijrahku adalah langkah sunyi

selembut angin nafiri

(Jabbar, 2017:78) bait 1

(9) *Singapura di pagi bening ini*

kunanti saja  
matahari bertemu lagi di pagi bening ini  
antara *geylang* dan *orchadroad* yang terus  
berjaga malam tadi  
(jabbar,2017 :82) bait1

(10) *Singapura di Pagi Bening Ini*

*aku* pun terkesima, singapura

(Jabbar, 2017:82) bait 3

(11) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

pulau yang hendak dituju memang penuh curiga  
sebab *kasino* dan judi jadi hapalan berjuta orang  
di mana-mana

(Jabbar, 2017:88) bait 1

(12) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

amboi, laut kini berkabut kala musim semi tiba  
*aku* datang bukan dengan hampa  
selalu ada ayat suci dan *ilahi* sana-sini  
agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampu  
aku ingin cahaya yang benderang  
agar tak sesat nanti  
(Jabbar, 2017:88) bait 3

(13) *Di Pagi Hari Jadi Sultan, Salam Hamba pun Berkaca-kaca*

*wajah sultan* di mana-mana  
di bentangan kain raksasa  
terbentang di tembok kondominium  
senyum meriah  
memeluk *permaisuri* tak henti  
*rakyat* terkesima  
salam hamba berkaca-kaca  
(Jabbar, 2017:91) bait 2

(14) *Selat Malaka*

amuk laut  
amuk *hang tuah*  
anak negeri dari malaka  
tanah melayu merah

bersimbah darah  
(Jabbar, 2017:96) bait 2

(15) *Jembatan Sejarah*

hai, *para perantau* yang tangguh  
dari tanah kampar yang berdebar

(Jabbar, 2017:97) bait 2

(16) *Jembatan Sejarah*

kami bangun kemilau di riau  
di hari-hari panjang kukirim dikau  
nyanyain *kutang berendo* ditelingkah *telempong gubano*  
dan kirimi kami *apam balik* dan *kerupuk ikan*  
jadi kenangan

(Jabbar, 2017:97) bait 3

(17) *Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut*

serasa belum terjaga  
kutinggalkan *chungking mansion* di pagi berkabut  
sebab embun masih jatuh di celah langkahku  
ada sedikit gerimis bak tangis

(Jabbar, 2017:99) bait 1

(18) *Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut*

di musim semi yang enggan pergi  
kurindu selalu gemuruh *para penjaja* bilik  
atau makanan entah apa  
sambil menyodorkan kartu nama dan selembil kertas  
bertulis sulit kubaca

(Jabbar, 2017:99) bait 3

(19) *Belajar Sejarah pada Batu*

di antara batu-batu  
kubelajar sejarah  
ada yang dibantai dikelam waktu  
masa lalu

di *holocaust memorial* ini  
kuterkenang segala  
tak sia-sia  
kini  
(Jabbar, 2017:101) bait 2

(20) *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

anak dara akit dana sakai  
pakai lipstik produk negeri sendiri bernyanyi-nyanyi ria  
di atas sedan bak terbuka  
(Jabbar, 2017:109) bait 1

(21) *Singapura Senja*

*para melayu* di sini, menjeritlah  
cicit burung dah terbang ke langit  
hutan-hutan merunduk  
pucuknya bertumbuh di kerangka beton  
apartemen dan rumah susun  
(Jabbar, 2017:113) bait 1

(22) *Singapura Senja*

rumah *kalian*  
terus tergusur ke ceruk bakau  
dan kering perladangan  
dan bau anyir tambak  
(Jabbar, 2017:113) bait 2

(23) *Singapura Senja*

*parapetani* dan *pekebun*

tak mungkin berdiam di dalam rumah

(Jabbar, 2017:113) bait 3

(24) *Singapura Senja*

*rakyat* menangis bersama-sama

airmata jerebu tumpah di getar lapar

tergenang di mimpi-mimpi yang terhenti

(Jabbar, 2017:113) bait 4

(25) *Pelajaran Terorisme*

siaran televisi dan halaman surat kabar tak jemu  
di siang dan malam tak bertanda

berbagai pelajaran terorisme  
sambil mempertontonkan wajah *parateroris*  
berbilang usia

tak begitu dijelaskan

(Jabbar, 2017:116) bait 1

(26) *Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu*

tubuh gemulai menari-nari kini  
di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri  
*seorang dara* melambai-lambai

dalam baju kurung melayu

(Jabbar, 2017:118) bait 1

(27) *Memetik Daun Batik*

jemari *dara* menari-nari  
bak memetik daun batik  
di sepanjang benang terjalin lirik  
berhari-hari bermalam-malam  
sampai berkesudahan

(Jabbar, 2017:119) bait 2

- (28) *Kepada Tuan Presiden yang (Jangan Hanya) Terhormat di Jakarta*

*Tuan presiden,*  
yang terhormat di jakarta,  
suka-cita tuan saat terpilih adalah suka-citakami  
maka kabar bahagia itu telah kami luangkan  
keseluruh penjuru  
(Jabbar, 2017:123) bait 1

- (29) *Asap Pun Tak Takut Presiden*

*anakku* gelisah kala *paraguru* meliburkan sekolah  
di tengah kabut asap yang tak reda  
atas nama kesungguhan membela *rakyat*  
agar paru-paru tak disumbati jerebu  
agar bola mata tak jadi sebu  
agar anak-anak punya masa tua  
siapa bertanggung jawab atas asap  
yang menari-nari pilu  
(Jabbar, 2017:128) bait 2

- (30) *Ketika Api Larat Memburu Jerebu*

*nenek buyutku* taklah serakah  
memerun di bibir ladang sekedar saja  
itu pun bergantian agar tak berjerebu  
orang-orang kampung begitu patuh  
taklah bertelagah  
sebab membakar lahan sekedar saja  
(Jabbar, 2017:137) bait 3

- (31) *Para Jelita di Ladang Tembakau*

*para jelita* bersunyi-sunyi  
bermandi embun  
kala mentari sembunyi  
sepagi ini  
(Jabbar, 2017:142) bait 1

- (32) *Kretek Sunyi*

bagi para pecandu kretek  
ketakutan paling dahsyat  
bukan soal kesehatan



melaikan harga kala dilambingkan berlipat-lipat  
(Jabbar, 2017:145) bait 3

(33) *Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi*

*pakwali danistri* memang ketinggalan kereta  
sebab selama ini lebih suka ke mal-mal mewah  
atau menghadiri upacara yang penuh basa-basi  
di pusaran kota  
(Jabbar, 2017:149) bait 3

(34) *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi*

begitulah *neneklaila*  
berjualan sejak kanak-kanak  
tersebab hidup sebatang kara  
pucuk pakis dipetik di antara pacet  
dan lintah belukar  
(Jabbar, 2017:150) bait 2

(35) *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita*

pagi ini tak kuduga  
kubahagia baca berita  
sebab tak ada cerita *pejabat* tertangkap basah  
menilap uang rakyat suka-suka  
(Jabbar, 2017:151) bait 1

(36) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju*

setelah gelombang pasang tsunami  
mengubur orang terdekat dan sanak keluarga  
dan hempasan reruntuhan  
*tanahserambi* mengalir duka  
(Jabbar, 2017:157) bait 2

2.1.2 *Data Indeks*

(1) *Pagi yang Berguling*

pagi ini tanpa setahuku

*angin dan kata-kata mengetuk jendela  
mengusir embun yang berlari  
syukurku dua rakaat subuhku  
sudah lama kucumbu dan berlalu  
lama dan ingin kuulang kala duha sebentar lagi  
sudah lama ingin kusapa  
(Jabbar, 2017:31) bait 1*

(2) *Sebotol Sopi Cukuplah Menjauhkan Jarak Dari-Mu*

*sebotol sopi yang direguk orang-orang bersunyi-sunyi  
berganti-ganti tak peduli sengat matahari  
cukuplah memabukkan*

(Jabbar, 2017:36) bait 2

(3) *Lailatul Qadar*

*ya robbi  
di mana sembunyi malam suci  
yang diburu para pemimpi dari pagi ke pagi  
seribu bulan tak kunjung lesi  
jutaan jiwa menganga  
menghamba rindu pada-mu  
(Jabbar, 2017:48) bait 1*

(4) *Jadilah Kekasihku Selamanya*

*bila kau berpaling di belokan cuaca  
rasa setia tak akan lari ke mana  
meski gempu mengelopak mata  
atau ada sapa lain kapan saja  
jadilah kau sebagai kekasih  
seperti kasih para nabi  
menghamba ilahi  
tak bertepi*

(Jabbar, 2017:56) bait 2-3

- (5) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

amboi, laut kini berkabut kala musim semi tiba  
aku datang bukan dengan hampa  
*selalu ada ayat suci dan ilahi sana-sini*  
*agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampu*  
aku ingin cahaya yang benderang  
agar tak sesat nanti  
(Jabbar, 2017:88) bait 3

- (6) *Jembatan Selat Malaka Di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

*sebab tak ada lagi orang berjanji atas nama kesejahteraan*  
*segala tanah di sini*  
*jadi gedung bertingkat, rimba beton, besi angker*  
dan julang antena  
(Jabbar, 2017:109) bait 2

- (7) *Singapura Senja*

*para melayu di sini, menjeritlah*  
cicit burung dah terbang ke langit  
*hutan-hutan merunduk*  
*pucuknya bertumbuh di kerangka beton*  
*apartemen dan rumah susun*  
(Jabbar, 2017:113) bait 1

- (8) *Pelajaran Terorisme*

sesungguhnya para teroris terlahir subur  
*di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan*  
*di bawah payung ketidakadilan*  
setiap waktu teroris diburu dan dibunuh  
*setiap waktu pula teroris beranak pinak*  
(Jabbar, 2017:116) bait 2

- (9) *Asap Pun Tak Takut Presiden*

*anakku gelisah kala para guru meliburkan sekolah*  
*di tengah kabut asap yang tak reda*  
atas nama kesungguhan membela rakyat

agar paru-paru tak disumbati jerebu  
agar bola mata tak jadi sebu  
agar anak-anak punya masa tua  
siapa bertanggung jawab atas asap  
yang menari-nari pilu  
(Jabbar, 2017:128) bait 2

(10) *Airmata Jerebu*

berbulan-bulan sudah  
*jerebu berlarian di untai awan*  
hingga tak turunkan hujan  
padahal menari garang sepanjang hari  
*sepanjang kemarau*  
tak berujung juga  
(Jabbar, 2017:134) bait 1

(11) *Ketika Api Larat Memburu Jerebu*

begitulah musim jerebu ditabalkan  
*sejak tanah kering dan gemerisik daun terpanggang*  
*api pun berebutan mengunyah daun dan kayu*  
menyelam di lipatan gambut yang diam  
api larat menari-nari tanpa gendang  
(Jabbar, 2017:137) bait 2

(12) *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu*

*musim banjir menjenguk kampungku*  
*tersebab hujan turun habis-habisan*  
sungai mengalir deras  
mengepas rumah dan lading  
lalu jiwa pun meregang  
(Jabbar, 2017:139) bait 1

(13) *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu*

*musim banjir menjenguk kampungku*  
tersebab hujan turun habis-habisan  
sungai mengalir deras  
mengepas rumah dan ladang  
*lalu jiwa pun meregang*  
(Jabbar, 2017:139) bait 1

(14) *Kretek Sunyi*

bagi para pecandu kretek  
ketakutan paling dasyat  
bukan soal kesehatan  
melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat  
(Jabbar, 2017:145) bait 2

(15) *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita*

pagi ini tak kuduga  
kubahagia baca berita  
sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah  
menilap uang rakyat suka-suka  
(Jabbar, 2017:151) bait 1

(16) *Ada yang Lebih Gempa Sekitar 6,4 Skala Reichter Pidie*

6,4 skala richter gempa di malam buta  
orang-orang berimpitan  
di bawah reruntuhan gempa  
ratusan jiwa nelangsa  
(Jabbar, 2017:155) bait 2

(17) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-Orang Berlari Tak Bertuju*

ya allah,  
kusaksikan orang-orang berlari  
membawa diri tak bertuju  
setelah gelombang pasang tsunami  
(Jabbar, 2017:157) bait 2

(18) *Gempa Pidie di Dini Hari*

gempa pidie bermula di dini hari  
tanah rengkah  
pepohonan tumbang  
bangunan rebah  
orang-orang tunggang-langgang  
(Jabbar, 2017:159) bait 1

(19) *Gempa Pidie di Dini Hari*

begitulah gempa pidie tak terduga  
kala orang-orang terlelap buta

tersempas seketika  
*merenggut nyawa tiba-tiba*  
(Jabbar, 2017: 159) bait 3

(20) *Duka Kita Berdaki Lagi*

astaufirullah,  
*siapakah yang menuangkan secangkir danau*  
*hingga limpahnya*  
*melampaui luas tadah di pesangrahan*  
*ada tangan kaku mengapai di kegelapan*  
*tak ada suara hanya sunyi*  
*bersembunyi*  
*seratus jasad membeku kaku tiba-tiba*  
*dan terbanting di arus lumpur*  
(Jabbar, 2017:160) bait 1

2.1.3 *Data Simbol*

(1) *Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan*

sedari tadi tak *sesiapabernyanyi* dan berdiri  
atau sekedar membuang pandang  
lengang begitu tertaha  
inilah kala kubicara sendiri  
dan telentang di jalanan suka-suka  
(Jabbar, 2017:33) bait 1

(2) *kubaca usia di helai rambutmu*

kutak punya *kado* semisal berlian

di hari kelahiran penuh makna

(Jabbar, 2017:44) bait 1

(3) *kala orang-orang hanya membatu*

*orang-orang terus membatu*  
dan membisu

hingga kelu  
satu-satu  
pilu  
(Jabbar, 2017:46) bait 3

(4) *Kuda Hitam*

*kuda hitam* tiba-tiba renta di sukma kita  
beri rumput jinakmu di kandang bulan  
(Jabbar, 2017:49) bait 3

(5) *Menabur Bunga*

*kita menabur bunga*  
dan akar-akar sunyi yang menjalar  
di antara kebaikan yang terkapar  
(Jabbar, 2017:69) bait 1

(6) *Membaca Victoria Park pada Sebuah Siang*

di depan burung, daun-daun dan angin musim semi  
di bawah pohon yang menjatuhkan bayang  
*sejuk cuaca yang membalutku*  
(Jabbar, 2017:83) bait 1

(7) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

sungguh sudah lama mengubur hasrat  
di jiwa penuh makna  
*mengarungi ombak gemulai di pagi yang baru terjaga*  
dan penuh tanda-tanda atau cerita  
(Jabbar, 2017:88) bait 1

(8) *Kampong Ayer*

rumah mengapung  
buih membung  
*riak menari*  
ke tepi-tepi  
(Jabbar, 2017:90) bait 1

(9) *Istana Seribu Pintu*

begitulah istana seribu pintu  
berpagar para penggawa  
*rakyat jelata*  
(Jabbar, 2017:93) bait 4

(10) *Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat*

sungguh susah kuteroka  
ada *lelaki perkasa* yang diagungkan banyak orang  
dari masa ke masa yang panjang  
hanya tersebut wibawa dan *namaharum*  
(Jabbar, 2017:95) bait 1

(11) *Selat Malaka*

amuk laut  
amuk hang tuah  
anak negeri dari malaka  
*tanah melayu merah*  
bersimbah darah  
(Jabbar, 2017:96) bait 2

(12) *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

kemerdekaan tahun tiba  
kukibar *merah-putih* pagi-pagi  
ku dengar proklamasi kembali



(Jabbar, 2017:109) bait 1

- (13) *Jembatan Selat Malaka Di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

tak lagi di warung runcit yang sepi  
tapi di kafe 'planet rupa' mencicipi hamburger  
dan pizza dari ubimanggalo

(Jabbar, 2017:109) bait 3

- (14) *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

sejarah mencatat segala resam  
mereka tak takut lagi despresiasi mata uang  
sebab deposito mereka tersimpan dalam dolar amerika  
dan berbunga-bunga  
(Jabbar, 2017:109) bait 4

- (15) *Singapura Senja*

rumah kalian  
terus tergusur ke ceruk bakau  
dan kering perladangan  
dan bau anyir tambak  
siapa kalian  
*bersenja-senja memamah harap dan ratap*  
(Jabbar, 2017:113) bait 2

- (16) *Pelajaran Terorisme*

sesungguhnya para teroris terlahir subur  
di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan  
*di bawah payung ketidakadilan*

(Jabbar, 2017:116) bait 2

(17) *Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu*

seorang dara melambai-lambai  
*dalam baju kurung batik melayu*  
liuk garis dan warna menjuntai  
menjalari lekuk tubuh semampai  
(Jabbar, 2017:118) bait 1

(18) *Ada Rona Batik di Hatimu*

kulihat gurat batik yang berlari  
melukiskan segenap rasa  
tiada akhir sampai kapan pun tiba  
sebab di torehan batik yang berliku  
ada *asmaradanatak* sekedar kata  
lebih dalam dari segala ragam  
(Jabbar, 2017: 120) bait 1

(19) *Kepada Tuan Presiden Yang (Jangan Hanya) Terhormat Di Jakarta*

tuan adalah *mahkota* bagi kami  
kala bersanding di antara penguasa di tiap negeri  
tuan mesti bermartabat dan bermalwah  
agar keanggunan kami dan keagungan negeri  
berwujud pada kemuliaan  
(Jabbar, 2017:123) bait 6

(20) *Perjalanan Jerebu*

jerebu menusuk kalbu  
meresa jiwa  
*jerebu menyerunduk paru-paru*  
menyesak dada  
jerebu bertamu di pintu  
menumpuk di ruang rumah  
(Jabbar, 2017: 132) bait 1

(21) *Perjalanan Jerebu*

*jerebu mabuk membabi-buta*  
  
tak lihat ruang tak usil waktu  
  
siapa tak sangka

(Jabbar, 2017: 132) bait 3

(22) *Airmata Jerebu*

*semua orang menangis kini  
menunggu hujan tak kunjung tiba  
sudah ratusan tahun garam ditaburkan  
menyulap cuaca*

(Jabbar, 2017:134) bait 2

(23) *Ketika Api Larat Memburu Jerebu*

*lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam  
berbulan-bulan api larat itu memburu jerebu  
dan jerebu pun berlompatan menjangkau angin musim*

(Jabbar, 2017:137) bait 1

(24) *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu*

*jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa*

*yang sempit yang asma*

*menunggu jiwa meregang*

(Jabbar, 2017:139) bait 2

(25) *Para Jelita di Ladang Tembakau*

*meski sepagi ini ada berita*

*harga kretek dilambungkan*

demi paru-paru

(Jabbar, 2017:142) bait 2

(26) *Memikirkan Sebatang Kretek*

kujumpa jejak sejarah lam

*tembakau sudah jadi budaya dan gaya*

tak boleh dipunahkan

(Jabbar, 2017:143) bait 3

(27) *Kretek Sunyi*

bila sedang bersendirian  
dengan kretek di jepitan tangan  
jadi perlambangan kejantanan  
*meski kretek dapat menyuburkan impotensi*  
atau merusak kehamilan  
atau menyesakkan pernapasan  
(Jabbar, 2017:145) bait 2

(28) *Pasar Kecil Di Antara Julang Pelangi*

tak banyak yang bisa dijemba

*pasar kecil menyerak uang kecil*

dan mimpi-mimpi kecil juga

(Jabbar, 2017:147) bait 1

(29) *Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi*

*pak wali dan istri memang ketinggalan kereta*  
sebab selama ini lebih suka ke mal-mal mewah  
atau menghadiri upacara yang penuh basa-basi  
di pusaran kota  
(Jabbar, 2017:149) bait 3

(30) *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi*

begitulah nenek laila  
berjualan sejak kanak-kanak  
tesebab *hidup sebatang kara*  
(Jabbar, 2017:150) bait 2

(31) *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi*

menyerahkan nasib di pucuk-pucuk pakis  
  
*dan uang receh orang kampung*  
  
(Jabbar, 2017:150) bait 3

(32) *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita*

pagi ini tak kuduga  
kubahagia baca berita  
sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah  
*menilap uang rakyat suka-suka*  
(Jabbar, 2017:151) bait 1

(33) *Beginilah Puasa bagi Penguasa*

*puasa bagi penguasa loba adalah luka*

berceceran darah di atas nestapa  
tahanlah dahaga walau tak sampai senja  
sudah cukup lama kalam bersembunyi  
(Jabbar, 2017:152) bait 1

(34) *Beginilah Puasa bagi Penguasa*

*puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu*

*mengiris nadi hingga meniriskan perih*

*sampai ke ulu hati*

(Jabbar, 2017:152) bait 2

(35) *Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-Cakap*

*seruling nafiri membangunkanku sepagi ini*

*berangkatlah lagi kita*

*kereta yang membawamu laju*

*ke liang maut*

*perjumpaan kita*

*di suatu ketika*

(Jabbar, 2017:154) bait 2

(36) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju*

*setelah gelombang pasang tsunami*

*mengubur orang terdekat dan sanak keluarga*

*dan hempasan reruntuhan*

*tanah serambi mengalir duka*

(Jabbar, 2017:157) bait 2

(37) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju*

*wajah-wajah pasi tak dikenal kini*

*dibenam lumpur dan reruntuhan*

(Jabbar, 2017:157) bait 3

(38) *Gempa Pidie di Dini Hari*

badan cuaca mencatat cepat  
6,4 skala richter retak bumi menguncang-guncang  
*ratusan jiwa terhempas dan tersengat  
tak pulang-pulang*

(Jabbar, 2017:159) bait 1

(39) *Duka Kita Berdaki Lagi*

astaghfirullah,  
ada jerit tangis orang-orang tak bernama  
terbenam di balik lumpur hitam

*duka kita berdaki lagi*  
padahal kaki kita baru saja  
sunyi dari tsunami  
(Jabbar, 2017:160) bait 2

## 2.2 *Analisis Data*

### 2.2.1 *Analisis Semiotika Jenis Ikon*

Pada bagian ini penulis menganalisis ikon yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar. Ikon merupakan tanda yang memiliki hubungan persamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima sebagai hasil petandanya.

Pradopo (2012:121) ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Pendapat lain yang menjelaskan mengenai ikon yaitu Santoso (2013:15) pada ikon akan kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh

pembaca sebagai hasil petandanya. Bentuk-bentuk diagram, lukisan, gambar, wajah (grafika atau tipografi dalam bentuk-bentuk puisi ikonis) merupakan contoh bagi tanda-tanda yang bersifat ikonis.

Ikon yang terdapat dalam kutipan puisi *Kumpulan puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar dapat dilihat dalam data berikut ini:

(1) *Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan*

*aku* jadi embun saja, pikirku

meski matahari menyala di pipi sedari tadi

*aku* jadi angin saja, pikirku yang lain

(Jabbar, 2017:33) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan* tersebut ditandai dengan kata *aku*. Kata *aku* menandakan pengarang yang sedang merasakan kesepian, meski ia berada dikeramaian orang di kota Hongkong, oleh karenanya pengarang berkhayal untuk menghibur dirinya sendiri dari kesepian tak bersapa dengan siapapun. Kata *aku* adalah pengarang yaitu Jabbar. Menurut KBBI, (2008:32) kata ‘aku’ adalah kata ganti orang pertama tunggal, diri sendiri.

(2) *Bahagia Itu Perih, Tin*

bahagia itu perih, *Tin*



kala tak lagi di sini

sunyi menikam mimpi

(Jabbar, 2017:37) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Bahagia Itu Perih, Tin* tersebut ditandai dengan kata *Tin*. Kata *Tin* merupakan panggilan istri penyair. Kata *Tin* yaitu Tutin Apriyani. Oleh sebab itulah, buku puisi ini saya persembahkan buat istri dan anak-anak: Tutin Apriyani, Faras Annisa Putri, Theo Bornathya, Faras Mutiah, dan Fariz (Jabbar, 2017:5).

(3) *Kubaca Usia di Helai Rambutmu*

andai hanya kilau yang *kau* damba

cahaya puisi ini lebih kilau dari segala

(Jabbar, 2017:44) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Kubaca Usia di Helai Rambutmu* tersebut ditandai dengan kata *kau*. Kata *kau* menandakan istri dari pengarang Jabbar yaitu Tutin Apriyani. Kata *kau* memiliki kemiripan dengan sebutan ungkapan yang ditujukan pada istri pengarang Jabbar yaitu Tutin Apriyani. Menurut KBBI, (2008:651) kata 'kau' adalah engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat kata depan).

(4) *Selalu Ingin Kulukis Cinta*

*aku* kehabisan aksara dan tanda-tanda

selalu saja ingin kulukis cinta

yang tersisa

(Jabbar, 2017:45) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Selalu Ingin Kulukis Cinta* tersebut ditandai dengan kata *aku*. Kata *aku* menandakan pengarang yang begitu cinta kepada istrinya. Kata *aku* adalah pengarang yaitu Jabbar. Menurut KBBI, (2008:32) kata ‘aku’ adalah kata ganti orang pertama tunggal, diri sendiri.

(5) *Jadilah Kekasihku Selamanya*

jadilah*kau* sebagai kekasih selamanya  
agar cinta selalu terbenam  
di palung jiwa terdalam  
selalu kujaga dan kugenggam  
(Jabbar, 2017:56) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Jadilah Kekasihku Selamanya* tersebut ditandai dengan kata *kau*. Kata *kau* memiliki kemiripan dengan sebutan ungkapan kekasih selamanya yang bermakna pasangan sampai akhir hayat yang ditujukan pada istri pengarang Jabbar yaitu Tutin Apriyani. Menurut KBBI, (2008:651) kata ‘kau’ adalah engkau (umumnya digunakan sebagai bentuk terikat kata depan).

(6) *Jadilah Kekasihku Selamanya*

bila *ka*berpaling di belokan cuaca

rasa setia tak akan lari ke mana  
meski gempa mengelopak mata  
ada sapa lain kapan saja  
jadilah kau sebagai kekasih  
seperti kasih *paranabi*  
menghamba ilahi  
tak bertepi  
(Jabbar, 2017:56) bait 2-3

Ikon dalam bait puisi berjudul *Jadilah Kekasihku Selamanya* tersebut ditandai dengan kata *kau*. Kata *kau* memiliki kemiripan dengan sebutan ungkapan kekasih selamanya yang bermakna pasangan sampai akhir hayat yang ditujukan pada istri pengarang Jabbar yaitu Tutin Apriyani.

(7) *Menabur Bunga*

*kita* menabur bunga

dan akar-akar sunyi yang menjalar

di antara kebaikan yang terkapar

(Jabbar, 2017:69) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Menabur Bunga* tersebut ditandai dengan kata *kita* yang menandakan orang-orang yang sedang berdoa di pemakaman. Kata *kita* merupakan penyair yaitu Jabbar dan keluarga yang sedang berziarah ke kuburan orang tua penyair yang telah meninggal. Menurut KBBI, (2008:731) ‘*kita*’ adalah kata ganti bagi diri orang yang bercakap serta sekalian yang hadir.

(8) *Hijrahku adalah Sunyi yang Menepi*

*aku* melangkah dalam kelam

menepi dalam sunyi sebab hijrahku adalah langkah sunyi

selembut angin nafiri

(Jabbar, 2017:78) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Hijrahku adalah Sunyi yang Menepi* tersebut ditandai dengan kata *aku* yang merupakan penandanya. Kata *aku* menandakan pengarang yang sedang hijrah lebih mendekatkan diri pada Allah SWT. Kata *aku* merupakan (pengarang). Menurut KBBI, (2008: 32) kata ‘aku’ adalah kata ganti orang pertama, diri sendiri atau saya.

(9) *Singapura di pagi bening ini*

kunanti saja  
matahari bertemu lagi di pagi bening ini  
antara *geylang* dan *orchadroad* yang terus  
berjaga malam tadi  
(Jabbar,2017 :82) bait1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Singapura di pagi bening ini* tersebut ditandai dengan katageylang dan *Orchad road*. Kata *geylang* dan *Orchad road* menandakan suatu tempat yang memiliki kemiripan tempat yang ada di Negara Singapura. Kata *geylang* menandakan tempat prostitusi legal, sedangkan kata *Orchad road* adalah tempat pusat retail dan hiburan.

(10) *Singapura di Pagi Bening Ini*

*aku* pun terkesima, singapura

(Jabbar, 2017:82) bait 3

Ikon dalam bait puisi berjudul *Singapura di pagi bening ini* tersebut ditandai dengan kata *Aku*. Kata *aku* menandakan penyair yaitu Jabbar yang terpesona dengan keindahan Negara Singapura yang rapi dan bersih. Kata *aku* merupakan (pengarang). Menurut KBBI, (2008: 32) *aku* adalah kata ganti orang pertama, diri sendiri atau saya.

(11) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

pulau yang hendak dituju memang penuh curiga  
sebab *kasino* dan judi jadi hapalan berjuta orang  
di mana-mana

(Jabbar, 2017:88) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini* tersebut ditandai dengan kata *kasino*. Kata *kasino* menandakan tempat permainan atau perjudian dengan memakai uang sebagai taruhannya. Menurut KBBI, (2008:647) *kasino* adalah gedung atau kamar yang digunakan untuk berdansa dan berjudi.

(12) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

amboi, laut kini berkabut kala musim semi tiba  
*aku* datang bukan dengan hampa  
selalu ada ayat suci dan *ilahi* sana-sini  
agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampu  
*aku* ingin cahaya yang benderang

agar tak sesat nanti  
(Jabbar, 2017:88) bait 3

Ikon dalam bait puisi berjudul *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini* tersebut ditandai dengan kata *aku*. Kata *aku* menandakan pengarang yaitu Jabbar yang berada di kota Macau, kotanya para penjudi. Menurut KBBI, (2008: 32) kata ‘aku’ adalah kata ganti orang pertama, diri sendiri atau saya.

(13) *Di Pagi Hari Jadi Sultan, Salam Hamba pun Berkaca-kaca*

*wajah sultan* di mana-mana  
di bentangan kain raksasa  
terbentang di tembok kondominium  
senyum meriah  
memeluk *permaisuri* tak henti  
*rakyat* terkesima  
salam hamba berkaca-kaca  
(Jabbar, 2017:91) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Di Pagi Hari Jadi Sultan, Salam Hamba pun Berkaca-kaca* tersebut ditandai dengan kata *wajah sultan*, *permaisuri* dan *rakyat*. Kata *wajah sultan* menandakan Sultan Haji Sri Hassanal Bolkiah Mu’izzaddin Waddaulah beliau merupakan Sultan Brunei Darussalam yang bertahta sekarang ini. Kata *permaisuri* menandakan sosok istri Sultan Sri Hassanal Bolkiah Mu’izzaddin Waddaulah yang merupakan permaisuri Agung Kerajaan Brunei Darussalam. Kata *rakyat* menandakan orang-orang yang menjadi warga negara Brunei Darussalam.

(14) *Selat Malaka*

amuk laut  
amuk *hangtuh*

anak negeri dari malaka  
tanah melayu merah  
bersimbah darah  
(Jabbar, 2017:96) bait 2

Ikon dalam bait puisi *Selat Malaka* tersebut ditandai dengan kata *Hang Tuah*. Kata *Hang Tuah* menandakan seorang pahlawan dan tokoh legendaris Melayu pada masa Kesultanan Malaka.

- (15) *Jembatan Sejarah*  
hai, *para perantau* yang tangguh  
dari tanah kampar yang berdebar  
(Jabbar, 2017:97) bait 2

Ikon dalam bait puisi *Jembatan Sejarah* tersebut ditandai dengan kata *para perantau*. Kata *para perantau* menandakan orang-orang yang berkerja atau mencari penghidupan di Negeri lain.

- (16) *Jembatan Sejarah*  
kami bangun kemilau di riau  
di hari-hari panjang kukirim dikau  
nyanyain *kutang berendo* ditelingkah *telempong gubano*  
dan kirim kami *apam balik* dan *kerupuk ikan*  
jadi kenangan  
(Jabbar, 2017:97) bait 3

Ikon dalam bait puisi *Jembatan Sejarah* tersebut ditandai dengan kata *kutang berendo*, *telempong gubano*, *apam balik* dan *kerupuk ikan*. Kata *kutang berendo* dan *telempong gubano* menandakan alat musik dari suku Minang. Sedangkan kata *apam balik* dan *krupuk ikan* menandakan makanan khas Riau.

(17) *Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut*

serasa belum terjaga  
kutinggalkan *chungking mansion* di pagi berkabut  
sebab embun masih jatuh di celah langkahku  
ada sedikit gerimis bak tangis  
(Jabbar, 2017:99) bait 1

Ikon dalam bait puisi yang berjudul *Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut* tersebut ditandai dengan kata *Chungking Mansion*. Kata *Chungking Mansion* menandakan bangunan atau tempat penginapan yang ada di kota Hongkong.

(18) *Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut*

di musim semi yang enggan pergi  
kurindu selalu gemuruh *para penjaja* bilik  
atau makanan entah apa  
sambil menyodorkan kartu nama dan selebar kertas  
bertulis sulit kubaca  
(Jabbar, 2017:99) bait 3

Ikon dalam bait puisi yang berjudul *Kutinggalkan Chungking Mansion di Pagi Berkabut* tersebut ditandai dengan kata *para penjaja*. Kata *para penjaja* menandakan orang-orang pejalan kaki yaitu masyarakat kota Hongkong.

(19) *Belajar Sejarah pada Batu*

di antara batu-batu  
kubelajar sejarah  
ada yang dibantai dikelam waktu  
masa lalu  
di *holocaust memorial* ini  
kuterkenang segala  
tak sia-sia



kini  
(Jabbar, 2017:101) bait 2

Ikon dalam bait puisi yang berjudul *Belajar Sejarah pada Batu* tersebut ditandai dengan kata *holocaust memorial*. Kata *holocaust memorial* menandakan makam atau tempat peringatan untuk orang-orang yahudi yang dibunuh di Eropa yang terletak di kota Berlin yang bentuknya seperti blok beton berwarna abu-abu.

- (20) *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*  
anak *dara akit* *dana sakai*  
pakai lipstik produk negeri sendiri bernyanyi-nyanyi ria  
di atas sedan bak terbuka  
(Jabbar, 2017:109) bait 1

Ikon dalam bait puisi yang berjudul *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba* tersebut ditandai dengan kata *dara akit* dan *sakai*. Kata *dara akit* menandakan anak perempuan atau gadis yang masih perawan yang berasal dari suku Melayu yang mendiami perairan laut sekitaran Kepulauan Riau. Sedangkan kata *sakai* menandakan masyarakat asli atau suku asli yang ada di Riau.

- (21) *Singapura Senja*

*para melayu* di sini, menjeritlah  
cicit burung dah terbang ke langit  
hutan-hutan merunduk  
pucuknya bertumbuh di kerangka beton  
apartemen dan rumah susun

(Jabbar, 2017:113) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Singapura Senja* tersebut ditandai dengan kata *para melayu*. Kata *para melayu* menandakan masyarakat melayu. Kata *para melayu* merupakan orang-orang yang bersuku melayu dan berbahasa melayu.

(22) *Singapura Senja*

rumah *kalian*  
terus tergusur ke ceruk bakau  
dan kering perladangan  
dan bau anyir tambak  
(Jabbar, 2017:113) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Singapura Senja* tersebut ditandai dengan kata *kalian*. Kata *kalian* menandakan seluruh penduduk atau masyarakat yang tinggal di Singapura yang sedang dilanda cuaca kemarau yang berkepanjangan. Menurut KBBI, (2008: 622) kata 'kalian' adalah kamu (engkau) semuanya.

(23) *Singapura Senja*

*parapetani* dan *pekebun*

tak mungkin berdiam di dalam rumah

(Jabbar, 2017:113) bait 3

Ikon dalam bait puisi berjudul *Singapura Senja* tersebut ditandai dengan kata *para petani* dan *pekebun*. Kata *para petani* menandakan orang-orang yang

bekerja di bidang tanam-menanam misalnya sawah dan ladang. Sedangkan kata *pekebun* menandakan orang yang usahanya berkebun misalnya perkebunan kelapa sawit. Oleh sebabnya *para petani* dan *pekebun* merupakan pekerjaan sebagian masyarakat Singapura yaitu tanam-menanam tumbuhan.

(24) *Singapura Senja*

*rakyat* menangis bersama-sama

airmata jerebu tumpah di getar lapar

tergenang di mimpi-mimpi yang terhenti

(Jabbar, 2017:113) bait 4

. Ikon dalam bait puisi berjudul *Singapura Senja* tersebut ditandai dengan kata *rakyat*. Kata *rakyat* menandakan masyarakat Singapura yang dilanda musibah kebakaran akibat kekeringan. Kata *rakyat* merupakan warga Negara penduduk Singapura tersebut.

(25) *Pelajaran Terorisme*

siaran televisi dan halaman surat kabar tak jemu

di siang dan malam tak bertanda

berbagai pelajaran terorisme

sambil mempertontonkan wajah *parateroris*

berbilang usia

tak begitu dijelaskan

(Jabbar, 2017:116) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Pelajaran Terorisme* tersebut ditandai dengan kata *teroris*. Kata *teroris* menandakan orang yang melakukan pekerjaan

teror. Kata *teroris* merupakan orang-orang yang berlatar belakang kejahatan yang mempengaruhi rakyat untuk melakukan kekerasan, kekacauan dan tindakan kerusakan.

(26) *Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu*

tubuh gemulai menari-nari kini  
di atas panggung penuh gendang dan suara nafiri  
*seorang dara* melambai-lambai  
dalam baju kurung melayu  
(Jabbar, 2017:118) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu* tersebut ditandai dengan kata *seorang dara*. Kata *seorang dara* menandakan seorang gadis Melayu yang sedang menari dengan menggunakan pakaian melayu. Kata ‘darayaitu seorang gadis yang masih perawan.

(27) *Memetik Daun Batik*

jemari *dara* menari-nari  
bak memetik daun batik  
di sepanjang benang terjalin lirik  
berhari-hari bermalam-malam  
sampai berkesudahan  
(Jabbar, 2017:119) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Memetik Daun Batik* tersebut ditandai dengan kata *dara*. Kata *dara* menandakan anak gadis atau wanita yang belum kawin yang sedang membatik di atas kain. Kata ‘dara’yaitu seorang wanita atau gadis.

(28) *Kepada Tuan Presiden yang (Jangan Hanya) Terhormat di Jakarta*

*Tuan presiden,  
yang terhormat di jakarta,  
suka-cita tuan saat terpilih adalah suka-citakami  
maka kabar bahagia itu telah kami luangkan  
keseluruh penjuru  
(Jabbar, 2017:123) bait 1*

Ikon dalam bait puisi berjudul *Kepada Tuan Presiden yang (Jangan Hanya) Terhormat di Jakarta* tersebut ditandai dengan kata *Tuan presiden* dan *kami*. Kata *Tuan presiden* menandakan bapak Presiden yang merupakan kepala Negara Republik Indonesia. Selanjutnya kata *kami* menandakan orang-orang atau masyarakat Riau. Kata *Tuan Presiden* merupakan Kepala Negara Indonesia yaitu Presiden, dan kata *kami* merupakan masyarakat atau penduduk di kota Riau.

(29) *Asap Pun Tak Takut Presiden*

*anakku gelisah kala paraguru meliburkan sekolah  
di tengah kabut asap yang tak reda  
atas nama kesungguhan membela rakyat  
agar paru-paru tak disumbati jerebu  
agar bola mata tak jadi sebu  
agar anak-anak punya masa tua  
siapa bertanggung jawab atas asap  
yang menari-nari pilu  
(Jabbar, 2017:128) bait 2*

Ikon dalam bait puisi berjudul *Asap Pun Tak Takut Presiden* tersebut ditandai dengan kata *anakku*, *para guru* dan *rakyat*. Kata *anakku* menandakan anak-anak sekolah yang mengeluh asap yang melanda kota Pekanbaru saat itu. Kata *para guru* menandakan orang yang pekerjaannya mengajar siswa di Sekolah. Selanjutnya kata *rakyat* menandakan penduduk kota Pekanbaru. Kata *anakku*

merupakan keturunan generasi muda atau anak-anak sekolah, selanjutnya *para gurum* merupakan profesi seseorang yaitu mengajar dan kata *rakyat* adalah orang-orang yang mengeluh atas bencana kebakaran hutan akibat musim kemarau.

(30) *Ketika Api Larat Memburu Jerebu*

*nenek buyutku* taklah serakah  
memerun di bibir ladang sekedar saja  
itu pun bergantian agar tak berjerebu  
orang-orang kampung begitu patuh  
taklah bertelagah  
sebab membakar lahan sekedar saja  
(Jabbar, 2017:137) bait 3

Ikon dalam bait puisi berjudul *Ketika Api Larat Memburu Jerebu* tersebut ditandai dengan kata *nenek* dan *buyutku*. Kata *nenek* menandakan orang yang sudah berusia renta atau sudah tua. Selanjutnya kata *buyutku* menandakan moyang atau ibu dari nenek. Menurut KBBI, (2008: 1001) kata 'nenek' adalah sebutan dari cucu kepada orang tua ayah ibunya atau sebutan perempuan yang sudah tua.

(31) *Para Jelita di Ladang Tembakau*

*para jelita* bersunyi-sunyi  
bermandi embun  
kala mentari sembunyi  
sepagi ini  
(Jabbar, 2017:142) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Para Jelita di Ladang Tembakau* tersebut ditandai dengan kata *para jelita*. Kata *para jelita* menandakan seseorang gadis yang cantik sekali dan berwajah manis yang sedang memetik daun tembakau

atau orang yang bekerja memetik daun tembakau. Kata *jelita* merupakan dengan perempuan yang cantik.

- (32) *Kretek Sunyi*  
*Bagi para pecandu kretek*  
Ketakutan paling dahsyat  
Bukan soal kesehatan  
Melaikan harga kala dilambingkan berlipat-lipat  
(Jabbar, 2017:145) bait 3

Ikon dalam bait puisi yang berjudul *Kretek Sunyi* ditandai dengan kata *para pecandu kretek*. Kata *para pecandu kretek* menandakan orang-orang yang tidak bisa berhenti merokok.

- (33) *Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi*  
*pakwali danistri* memang ketinggalan kereta  
sebab selama ini lebih suka ke mal-mal mewah  
atau menghadiri upacara yang penuh basa-basi  
di pusaran kota  
(Jabbar, 2017:149) bait 3

Ikon dalam bait puisi berjudul *Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi* tersebut ditandai dengan kata *pak wali* dan *istri*. Kata *pak wali* menandakan seorang laki yang menjabat sebagai Walikota. Selanjutnya kata *istri* menandakan seorang perempuan atau istri Walikota. Kata *pak wali* menandakan sebutan gelar seseorang dan kata *istri* yaitu pasangan dari pak Walikota.

- (34) *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi*  
  
begitulah *neneklaila*  
berjualan sejak kanak-kanak  
tersebab hidup sebatang kara

pucuk pakis dipetik di antara pacet  
dan lintah belukar  
(Jabbar, 2017:150) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi* tersebut ditandai dengan kata *nenek laila*. Kata *nenek laila* menandakan perempuan yang berusia renta yang bernama laila, beliau berjualan sayur di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tinggal sebatang kara atau sendiri dengan berjualan sayur pakis. Menurut KBBI, (2008: 1001) kata ‘nenek’ adalah sebutan dari cucu kepada orang tua ayah ibunya atau sebutan perempuan yang sudah tua.

(35) *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita*

pagi ini tak kuduga  
kubahagia baca berita  
sebab tak ada cerita *pejabat* tertangkap basah  
menilap uang rakyat suka-suka  
(Jabbar, 2017:151) bait 1

Ikon dalam bait puisi berjudul *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita* tersebut ditandai dengan kata *pejabat*. Kata *pejabat* menandakan seorang yang berpangkat tinggi atau orang yang menjabat.

(36) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju*

setelah gelombang pasang tsunami  
mengubur orang terdekat dan sanak keluarga  
dan hampasan reruntuhan  
*tanahserambi* mengalir duka  
(Jabbar, 2017:157) bait 2

Ikon dalam bait puisi berjudul *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju* tersebut ditandai dengan kata *tanah Serambi*. Kata *tanah Serambi*



menandakan Provinsi yang bernuasa keagamaan yaitu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam atau tanah Serambi Mekah.

### 2.2.2 Analisis Semiotika Jenis Indeks

Pada bagian ini penulis menganalisis indeks yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar*. Indeks merupakan jenis tanda yang bersifat kausal hubungan sebab akibat, nyata, tertata urut, dan selalu mengisyaratkan sesuatu.

Menurut Pradopo (2012:121) indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Tanda yang berupa indeks misalnya asap hitam tebal membumbung menandai kebakaran. Selanjutnya wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya.

Santoso (2013:15) indeks adalah menghubungkan antara tanda sebagai penanda dan petandanya yang memiliki sifat-sifat: nyata, bertata urut, musabab dan selalu mengisyaratkan sesuatu. Misalnya, bunyi bel rumah merupakan indeksikal adanya tamu, gerak dedaunan pada pohon-pohon merupakan indeksikal adanya angin yang bertiup.

Indeks yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar* dapat dilihat dalam data berikut ini:

- (1) *Pagi yang Berguling*

pagi ini tanpa setahuku  
*angin dan kata-kata mengetuk jendela*  
 mengusir embun yang berlari  
*syukurku dua rakaat subuhku*  
 sudah lama kucumbu dan berlalu  
*lama dan ingin kuulang kala duha sebentar lagi*  
 sudah lama ingin kusapa  
 (Jabbar, 2017:31) bait 1

Indeks dalam bait puisi berjudul *Pagi yang Berguling* ditandai dengan adanya hubungan sebab-akibat antara *Angin dan kata-kata mengetuk jendela* dengan *Syukurku dua rakaat subuhku//Lama dan ingin kuulang kala duha sebentar lagi* merupakan sebuah bentuk kutipan puisi. *Angin dan kata-kata mengetuk jendela* merupakan sebab (pernyataan) panggilan adzan, sedangkan *Syukurku dua rakaat subuhku//Lama dan ingin kuulang kala duha sebentar lagi* merupakan akibat sholat subuh dan sholat duha. Oleh sebab itu, kalimat *Angin dan kata-kata mengetuk jendela, Syukurku dua rakaat subuhku, Lama dan ingin kuulang kala duha sebentar lagi* memiliki hubungan sebab-akibat telah melaksanakan sholat subuh dan sholat duha.

(2) *Sebotol Sopi Cukuplah Menjauhkan Jarak Dari-Mu*

*sebotol sopi yang direguk orang-orang bersunyi-sunyi*

berganti-ganti tak peduli sengat matahari

*cukuplah memabukkan*

(Jabbar, 2017:36) bait 2

Indeks dalam bait puisi berjudul *Sebotol Sopi Cukuplah Menjauhkan Jarak Dari-Mu* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Sebotolsopi yang direguk orang-orang bersunyi-sunyi* dengan *Cukuplah memabukkan*. Kalimat *Sebotolsopi yang direguk orang-orang bersunyi-sunyi* merupakan pernyataan (sebab) sebotol sopi adalah minuman tuak yang beralkhol dan berbahaya bagi tubuh, sedangkan *Cukuplah memabukkan* merupakan (akibat) yang dapat memabukan atau membuat tidak sadarkan diri. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan yaitu minuman keras yang dapat memabukan.

(3) *Lailatul Qadar*

ya robbi  
di mana sembunyi malam suci  
yang diburu para pemimpi dari pagi ke pagi  
seribu bulan tak kunjung lesi  
jutaan jiwa menganga  
menghamba rindu pada-mu  
(Jabbar, 2017:48) bait 1

Indeks dalam bait puisi berjudul *Lailatul Qadar* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Di mana sembunyi malam suci* dengan *Yang diburu para pemimpi dari pagi ke pagi*. Kalimat *Di mana sembunyi malam suc* merupakan pernyataan (sebab) malam seribu bulan yang ada hanya pada saat 17 Ramadhan, sedangkan *Yang diburu para pemimpi dari pagi ke pag* merupakan (akibat) seluruh umat islam beramal dengan berlomba-lomba membaca Al-Qur'an dari sesudah sholat isya atau sholat tarawih sampai dengan sebelum subuh.

(4) *Jadilah Kekasihku Selamanya*

bila kau berpaling di belokan cuaca  
*rasa setia tak akan lari ke mana*  
meski gempa mengelopak mata  
atau ada sapa lain kapan saja  
jadilah kau sebagai kekasih  
*seperti kasih para nabi*  
*menghamba ilahi*  
*tak bertepi*  
(Jabbar, 2017:56) bait 2-3

Indeks dalam bait puisi berjudul *Jadilah Kekasihku Selamanya* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Rasa setia tak akan lari ke mana* dengan *Seperti kasih para nabi//Menghamba Ilahi//Tak bertepi*. Kalimat *Rasa setia tak akan lari ke mana* merupakan pernyataan (sebab) kesetiaan yang selalu di pegang teguh oleh pengarang terhadap cintanya pada istri beliau yaitu Tutin Apriyani, sedangkan *Seperti kasih para nabi//Menghamba Ilahi//Tak bertepi* merupakan (akibat) menjadi pasangan sampai akhir hayat sampai dunia dan akhirat.

(5) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*

amboi, laut kini berkabut kala musim semi tiba  
aku datang bukan dengan hampa  
*selalu ada ayat suci dan ilahi sana-sini*  
*agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampu*  
aku ingin cahaya yang benderang  
agar tak sesat nanti  
(Jabbar, 2017:88) bait 3

Indeks dalam bait puisi berjudul *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Selalu ada ayat suci dan*

*Ilahi sana-sini* dengan *Agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampu*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara *Selalu ada ayat suci dan Ilahi sana-sini* merupakan (sebab) yaitu zikir dan berdoa selalu kepada Allah, dan *Agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampu* merupakan (akibat) yaitu supaya hidup kita terus terarah dan di lindungi Allah SWT.

(6) *Jembatan Selat Malaka Di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

*sebab tak ada lagi orang berjanji atas nama kesejahteraan  
segala tanah di sini  
jadi gedung bertingkat, rimba beton, besi angker  
dan julang antena  
(Jabbar, 2017:109) bait 2*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Jembatan Selat Malaka Di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Sebab tak ada lagi orang berjanji atas nama kesejahteraan* dengan *Jadi gedung bertingkat, rimba beton, besi angker*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara *Sebab tak ada lagi orang berjanji atas nama kesejahteraan* merupakan (sebab) yaitu kebohongan demi memperkaya diri sendiri, dan kalimat *Jadi gedung bertingkat, rimba beton, besi angker* merupakan (akibat) yaitu banyak bangunan-bangunan tumbuh dan menindas tanah rakyat, sehingga rakyat kehilangan tempat tinggal mereka.

(7) *Singapura Senja*

*para melayu di sini, menjeritlah  
cicit burung dah terbang ke langit  
hutan-hutan merunduk  
pucuknya bertumbuh di kerangka beton*

*apartemen dan rumah susun*  
(Jabbar, 2017:113) bait 1

Indeks dalam bait puisi berjudul *Singapura Senja* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Para melayu di sini, menjeritlah* dengan *Hutan-hutan merunduk//Pucuknya bertumbuh di kerangka beton//Apartemen dan rumah susun*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara *Para melayu di sini,menjeritlah* merupakan (sebab) kesedihan rakyat yang melihat hutan mereka tandus, dengan *Hutan-hutan merunduk//Pucuknya bertumbuh di kerangka beton//Apartemen dan rumah susun* merupakan (akibat) di alih fungsikannya menjadi bangunan-bangunan tinggi seperti apartemen dan susun.

- (8) *Pelajaran Terorisme*  
Sesungguhnya para teroris terlahir subur  
*Di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan*  
*Di bawah payung ketidakadilan*  
setiap waktu teroris diburu dan dibunuh  
*setiap waktu pula teroris beranak pinak*  
(Jabbar, 2017:116) bait 2

Indeks dalam bait puisi berjudul *Pelajaran Terorisme* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan // Di bawah payung ketidakadilan* dengan *para teroris diburu dan dibunuh // Setiap waktu pula teroris beranak pinak*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *Di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan // Di bawah payung ketidakadilan* para teroris diburu dan dibunuh merupakan (sebab) para teroris yang terus tumbuh karena tidak mendapatkan keadilan hukum dan

hidup dalam kemiskinan. selanjutnya *Setiap waktu pula teroris beranak pinak* merupakan (akibat) yaitu sekelompok orang-orang yang bertindak kejahatan bermunculan dan semakin banyak kejahatan yang mereka lakukan, sehingga para teroris pun bertindak anarki.

(9) *Asap Pun Tak Takut Presiden*

*anakku gelisah kala para guru meliburkan sekolah  
di tengah kabut asap yang tak reda  
atas nama kesungguhan membela rakyat  
agar paru-paru tak disumbati jerebu  
agar bola mata tak jadi sebu  
agar anak-anak punya masa tua  
siapa bertanggung jawab atas asap  
yang menari-nari pilu  
(Jabbar, 2017:128) bait 2*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Asap Pun Tak Takut Presiden* tersebut ditandai dengan hubungan akibat-sebab antara *anakku gelisah kala para guru meliburkan sekolah* dengan *Di tengah kabut asap yang tak reda*. Kalimat *anakku gelisah kala para guru meliburkan sekolah* merupakan akibat dari kabut asap anak-anak sekolah diliburkan. Selanjutnya kalimat *Di tengah kabut asap yang tak reda* merupakan (sebab) yaitu kebakaran hutan yang terjadi di Riau.

(10) *Airmata Jerebu*

*berbulan-bulan sudah  
jerebu berlarian di untai awan  
hingga tak turunkan hujan  
padahal menari garang sepanjang hari  
sepanjang kemarau  
tak berujung juga  
(Jabbar, 2017:134) bait 1*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Airmata Jerebu* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *jerebu berlarian di untai awan* dengan *sepanjang kemarau*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *jerebu berlarian di untai awan* merupakan (sebab) yaitu kabut asap dan debu membuat sesak dan menutupi pemandangan alam menjadi kotor dan kabur. Sedangkan, *Sepanjang kemarau* merupakan (akibat) kemarau panjang yang tak berkesudahan.

(11) *Ketika Api Larat Memburu Jerebu*

begitulah musim jerebu ditabalkan  
*sejak tanah kering dan gemerisik daun terpanggang*  
*api pun berebutan mengunyah daun dan kayu*  
menyelam di lipatan gambut yang diam  
api larat menari-nari tanpa gendang  
(Jabbar, 2017:137) bait 2

Indeks dalam bait puisi berjudul *Ketika Api Larat Memburu Jerebu* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat *Sejak tanah kering dan gemerisik daun terpanggang* dengan *Api pun berebutan mengunyah daun dan kayu*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *Sejak tanah kering dan gemerisik daun terpanggang* merupakan (sebab) yaitu karena kemarau yang berkepanjangan dan orang-orang tidak bertanggung jawab dengan sengaja membakar lahan, dan *Api pun berebutan mengunyah daun dan kayu* merupakan (akibat) yaitu kebakaran hutan yang menjadi luas dan menimbulkan asap tebal yang membahayakan masyarakat.



(12) *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu*

*musim banjir menjenguk kampungku  
tersebab hujan turun habis-habisan  
sungai mengalir deras  
mengepas rumah dan lading  
lalu jiwa pun meregang  
(Jabbar, 2017:139) bait 1*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu* tersebut ditandai dengan hubungan akibat-sebab antara *Musim banjir menjenguk kampungku* dengan *Tersebab hujan turun habis habisan*.

Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *Musim banjir menjenguk kampungku habis habisan* merupakan (akibat) yaitu banjir, dan *Tersebab hujan turun habis habisan* merupakan (sebab) yaitu karena terjadinya hujan deras terus menguyur.

(13) *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu*

*musim banjir menjenguk kampungku  
tersebab hujan turun habis-habisan  
sungai mengalir deras  
mengepas rumah dan ladang  
lalu jiwa pun meregang  
(Jabbar, 2017:139) bait 1*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Musim banjir menjenguk kampungku* dengan *Lalu jiwa pun meregang*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *Musim banjir menjenguk kampungku* merupakan (sebab) yaitu karena hujan deras hingga terjadinya banjir,

dan *Lalu jiwa pun meregang* merupakan (akibat) yaitu banyak korban jiwa meninggal.

(14) *Kretek Sunyi*

Bagi para pecandu kretek  
Ketakutan paling dasyat  
Bukan soal kesehatan  
Melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat  
(Jabbar, 2017:145) bait 2

Indeks dalam bait puisi berjudul *Kretek Sunyi* tersebut ditandai dengan hubungan akibat-sebab antara *Bagi para pecandu kretek // Ketakutan paling dasyat // Bukan soal kesehatan* dengan *melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat*. Kalimat *Bagi para pecandu kretek // Ketakutan paling dasyat // Bukan soal kesehatan* merupakan akibat orang-orang yang berkebiasaan merokok yang tidak takut dengan masalah yang di timbulkan akibat merokok tetapi yang mereka takutkan ialah harga rokok yang naik, sedangkan kalimat *melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat* merupakan sebab (pernyataan) ketakutan orang-orang jika harga rokok naik.

(15) *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita*

Pagi ini tak kuduga  
Kubahagia baca berita  
Sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah  
Menilap uang rakyat suka-suka  
(Jabbar, 2017:151) bait 1

Indeks dalam bait puisi berjudul *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita* tersebut ditandai dengan hubungan akibat-sebab antara *Kubahagia baca berita* dengan *Sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah // Menilap uang rakyat suka-suka*.

Kalimat *Kubahagia baca berita* merupakan akibat yaitu penyair Jabbar yang sedang bahagia setelah membaca berita, sedangkan *Sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah // Menilap uang rakyat suka-suka* merupakan sebab (pernyataan) penyair Jabbar membaca berita pagi itu tidak ada berita korupsi.

(16) *Ada yang Lebih Gempa Sekitar 6,4 Skala Richter Pidie*

*6,4 skala richter gempa di malam buta  
Orang-orang berimpitan  
Di bawah reruntuhan gempa  
Ratusan jiwa nelangsa  
(Jabbar, 2017:155) bait 2*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Ada yang Lebih Gempa Sekitar 6,4 Skala Richter Pidie* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *6,4 skala richter gempa di malam buta* dengan *Ratusan jiwa nelangsa*. Kalimat *6,4 skala richter gempa di malam buta* merupakan sebab (pernyataan) telah terjadi gempa di Pidie, sedangkan akibatnya ialah kalimat *Ratusan jiwa nelangsa* yang menandakan orang-orang bersedih.

(17) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-Orang Berlari Tak Bertuju*

*Ya Allah,  
Kusaksikan orang-orang berlari  
Membawa diri tak bertuju  
Setelah gelombang pasang tsunami  
(Jabbar, 2017:157) bait 2*

Indeks dalam bait puisi berjudul *Ya Allah, Kusaksikan Orang-Orang Berlari Tak Bertuju* tersebut ditandai dengan hubungan akibat-sebab antara *Kusaksikan orang-orang berlari // Membawa diri tak bertuju* dengan *Setelah*

gelombang pasang tsunami. Kalimat *Kusaksikan orang-orang berlari // Membawa diri tak bertujumerupakan akibat orang-orang yang berlari menyelamatkan diri dari terjangan tsunami, sedangkan Setelah gelombang pasang tsunami merupakan sebab (pernyataan) adanya tsunami.*

- (18) *Gempa Pidie di Dini Hari*  
*Gempa pidie bermula di dini hari*  
*Tanah rengkah*  
*Pepohonan tumbang*  
*Bangunan rebah*  
*Orang-orang tunggang-langgang*  
(Jabbar, 2017:159) bait 1

Indeks dalam bait puisi berjudul *Gempa Pidie di Dini Hari* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Gempa pidie bermula di dini hari* dengan *Tanah rengkah // Pepohonan tumbang // Bangunan rebah // Orang-orang tunggang-langgang*. Kalimat *Gempa pidie bermula di dini hari* merupakan sebab (pernyataan) adanya gempa di Pidie, sedangkan akibatnya ialah *Tanah rengkah // Pepohonan tumbang // Bangunan rebah // Orang-orang tunggang-langgang* menandakan pemukiman semua rata dengan tanah dan para korban gempa dengan keadaan tak menentu.

- (19) *Gempa Pidie di Dini Hari*  
*begitulah gempa pidie tak terduga*  
*kala orang-orang terlelap buta*  
*tersempas seketika*  
*merenggut nyawa tiba-tiba*  
(Jabbar, 2017: 159) bait 3

Indeks dalam bait puisi berjudul *Gempa Pidie di Dini Hari* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Begitulah gempa pidie tak terduga* dengan *Merenggut nyawa tiba-tiba*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *Begitulah gempa pidie tak terduga* merupakan (sebab) yaitu gempa terjadi pada dini hari saat orang-orang sedang tidur, dan kalimat *Merenggut nyawa tiba-tiba* merupakan (akibat) yaitu menghancurkan bangunan dan merenggut banyak nyawa meninggal dunia.

(20) *Duka Kita Berdaki Lagi*

astafirullah,  
*siapakah yang menuangkan secangkir danau  
hingga limpahannya  
melampaui luas tadah di pesanggrahan  
ada tangan kaku mengapai di kegelapan  
tak ada suara hanya sunyi  
bersembunyi  
seratus jasad membeku kaku tiba-tiba  
dan terbanting di arus lumpur*  
(Jabbar, 2017:160) bait 1

Indeks dalam bait puisi berjudul *Duka Kita Berdaki Lagi* tersebut ditandai dengan hubungan sebab-akibat antara *Siapakah yang menuangkan secangkir danau//Hingga limpahannya//Melampaui luas tadah di pesanggrahan* dengan *Seratus jasad membeku kaku tiba-tiba*. Pada kutipan puisi ini memiliki kaitan antara kalimat *Siapakah yang menuangkan secangkir danau//Hingga limpahannya//Melampaui luas tadah di pesanggrahan* merupakan (sebab) yaitu banjir, dan kalimat *Seratus jasad membeku kaku tiba-tiba* merupakan (akibat) yaitu banyak mayat berserakan.

### 2.2.3 Analisis Semiotika Jenis Simbol

pada analisis ini penulis menganalisis simbol yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar*. Simbol merupakan hubungan penanda dan petandanya yang bersifat arbiter berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). pada penafsiran dituntut untuk menemukan hubungan penanda itu secara kreatif dan dinamis.

Menurut Pradopo (2012:121) simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antara bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat).

Menurut Sobur (2009:156) simbol di artikan sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Hubungan antara simbol sebagai penanda dengan suatu yang ditandakan (petanda) sifatnya konvensional. Berdasarkan konvensi itu pula masyarakat pemakainya menafsirkan ciri hubungan antara simbol dengan objek yang diacu dan menafsirkan maknanya. Dalam arti demikian, kata misalnya, merupakan salah satu bentuk simbol karena hubungan kata dengan dunia acuannya ditentukan berdasarkan kaidah kebahasaanya. Kaidah kebahasaan itu secara artifisial dinyatakan ditentukan berdasarkan konvensi masyarakat pemakainya.

Simbol yang terdapat pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar* dapat dilihat dalam data berikut ini:

- (1) *Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan*

sedari tadi tak *sesiapabernyanyi* dan berdiri  
atau sekedar membuang pandang  
lengang begitu tertaha  
inilah kala kubicara sendiri  
dan telentang di jalanan suka-suka  
(Jabbar, 2017:33) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Lorong Sunyi dan Aku yang Telentang di Jalanan* adalah kata *sesiapa bernyayi* merupakan kutipan puisi. Kata *sesiapa bernyayi* merupakan simbol atau lambang pengarang yang kesepian sebab tidak adanya orang yang mengajaknya berbicara karena ketidak ramahan masyarakat di Hongkong. Oleh sebab itu, orang Hongkong tidak ramah yang memiliki kemiripan dengan sikap sombong.

(2) *kubaca usia di helai rambutmu*

kutak punya *kado* semisal berlian  
di hari kelahiran penuh makna

(Jabbar, 2017:44) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Kubaca Usia di Helai Rambutmu* adalah kata *kado*. Kata *kado* merupakan simbol atau lambang bermakna pemberian hadiah atau oleh-oleh dari seseorang kepada temannya yang berulang tahun. menurut KBBI, (2008:614) kata ‘kado’ adalah hadiah atau pemberian untuk yang berulang tahun.

(3) *kala orang-orang hanya membatu*

*orang-orang terus membatu*  
dan membisu  
hingga kelu

satu-satu  
pilu  
(Jabbar, 2017:46) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Kala Orang-Orang Hanya Membatu* adalah kalimat *Orang-orang terus membatu*. Kalimat *Orang-orang terus membatu* merupakan simbol atau lambang orang-orang diam yang berbuat seperti batu.

(4) *Kuda Hitam*

*kuda hitam* tiba-tiba renta di sukma kita  
beri rumput jinakmu di kandang bulan  
(Jabbar, 2017:49) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Kuda Hitam* tersebut ditandai dengan kata *kuda hitam*. Kata *kuda hitam* merupakan simbol atau lambang seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kompetisi yang kemampuannya tidak diperhitungkan dan tidak dijagokan, tetapi dapat memenangkan pertandingan atau pemenang.

(5) *Menabur Bunga*

*kita menabur bunga*  
dan akar-akar sunyi yang menjalar  
di antara kebaikan yang terkapar  
(Jabbar, 2017:69) bait 1



Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Menabur Bunga* adalah kalimat *Kita menabur bunga* merupakan kutipan puisi. Kalimat *Kita menabur bunga* merupakan simbol atau lambang berduka cita. Oleh sebab itu kalimat *menabur bunga* merupakan pengarang yang sedang berziarah ke makam.

- (6) *Membaca Victoria Park pada Sebuah Siang*  
di depan burung, daun-daun dan angin musim semi  
di bawah pohon yang menjatuhkan bayang  
*sejuk cuaca yang membalutku*  
(Jabbar, 2017:83) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Membaca Victoria Park pada Sebuah Siang* adalah *Sejuk cuaca yang membalutku*. Kalimat *Sejuk cuaca yang membalutku* merupakan simbol atau lambang cuaca yang dingin di Hongkong.

- (7) *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini*  
sungguh sudah lama mengubur hasrat  
di jiwa penuh makna  
*mengarungi ombak gemulai di pagi yang baru terjaga*  
dan penuh tanda-tanda atau cerita  
(Jabbar, 2017:88) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Dibuai Ombak Gemulai Macau Pagi Ini* adalah kalimat *Mengarungi ombak gemulai di pagi yang baru terjaga*. Kalimat *Mengarungi ombak gemulai di pagi yang baru terjaga* merupakan simbol atau lambang persaingan untuk menang dalam berjudi. Oleh sebab itu, kota Macau terkenal dengan tempat berjudi.

(8) *Kampong Ayer*

rumah mengampung  
buih membubung  
*riak menari*  
ke tepi-tepi  
(Jabbar, 2017:90) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Kampong Ayer* adalah kata *riak menari*. Kata *riak menari* merupakan simbol atau lambang ombak laut Kampung Ayer. Kampongayer merupakan perkampungan yang disebut kampung air yang ada di Brunei Darusalam, karena letaknya tepat di pinggiran laut.

(9) *Istana Seribu Pintu*

Begitulah istana seribu pintu

Berpagar para penggawa

*Rakyat jelata*

(Jabbar, 2017:93) bait 4

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Istana Seribu Pintu* adalah kata *rakyat jelata*. *Rakyat jelata* merupakan simbol atau lambang kemiskinan atau kalangan orang miskin.

(10) *Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat*

sungguh susah kuteroka  
ada *lelaki perkasa* yang diagungkan banyak orang  
dari masa ke masa yang panjang  
hanya tersebut wibawa dan *namaharum*  
(Jabbar, 2017:95) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Lelaki Perkasa di Negeri Berdaulat* adalah kata *lelaki perkasa* dan *nama harum*. Kata *lelaki perkasa* merupakan simbol atau lambang Pemimpin Negara yaitu Sultan Brunei Darussalam. Sedangkan *nama harum* merupakan simbol atau lambang mendapat banyak pujian atau termasyur kemana-mana.

(11) *Selat Malaka*

amuk laut  
amuk hang tuah  
anak negeri dari malaka  
*tanah melayu merah*  
bersimbah darah  
(Jabbar, 2017:96) bait 2

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Selat Malaka* adalah kalimat *tanah melayu merah*. Kalimat *tanah melayu merah* merupakan simbol atau lambang perjuangan. Karena Hang Tuah merupakan pahlawan dari Melayu dan juga petarung yang hebat di laut maupun di daratan melawan para penjajah.

(12) *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

Kemerdekaan tahun tiba

Kukibar *merah-putih* pagi-pagi

Kudengar proklamasi kembali

(Jabbar, 2017:109) bait 1

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba* adalah kata merah-putih. Kata merah-putih merupakan simbol atau lambang bendera Negara Indonesia.

(13) *Jembatan Selat Malaka Di Hari Kemerdekaann Tahun Tiba*

tak lagi di warung runcit yang sepi

tapi di kafe 'planet rupa' mencicipi *hamburger*

dan *pizza* dari *ubimanggalo*

(Jabbar, 2017:109) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Jembatan Selat Malaka Di Hari Kemerdekaann Tahun Tiba* adalah kalimat *hamburger* dan *pizza*. Kata *hamburger* dan *pizza* dari *ubi manggalo* merupakan simbol atau lambang penghinaan. Oleh sebab itu, kalimat *hamburger* dan *pizza* dari *ubi manggalo* merupakan makanan yang tidak sehat bagi tubuh yang dapat menyebabkan penyakit.

(14) *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba*

Sejarah mencatat segala resam  
Mereka tak takut lagi *despresiasi mata uang*  
Sebab deposito mereka tersimpan dalam *dolar Amerika*  
Dan berbunga-bunga  
(Jabbar, 2017:109) bait 4

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Jembatan Selat Malaka di Hari Kemerdekaan Tahun Tiba* adalah kalimat *despresiasi mata uang* dan *dolar Amerika*. Kalimat *despresiasi mata uang* merupakan simbol atau lambang melemahnya nilai mata uang atau penurunan mata uang. Sedangkan kata *dolar Amerika* merupakan simbol atau lambang mata uang Amerika.

(15) *Singapura Senja*

Rumah kalian  
Terus tergusur ke ceruk bakau  
Dan kering perladangan  
Dan bau anyir tambak  
Siapa kalian  
*Bersenja-senja memamah harap dan ratap*  
(Jabbar, 2017:113) bait 2

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Singapura Senja* adalah kalimat *Bersenja-senja memamah harap dan ratap*. Kalimat *Bersenja-senja memamah harap dan ratap* merupakan simbol atau lambang kesedihan. Karena tanah-tanah para Melayu di Singapura terus tergusur dan berganti menjadi rumah susun dan apartemen.

(16) *Pelajaran Terorisme*

sesungguhnya para teroris terlahir subur

di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan

*di bawah payung ketidakadilan*

(Jabbar, 2017:116) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Pelajaran Terorisme* adalah kalimat *di bawah payung ketidakadilan*. Kalimat *di bawah payung ketidakadilan* merupakan simbol atau lambang Penegakan hukum di Indonesia yang lemah atau tidak adil.

(17) *Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu*

Seorang dara melambai-lambai  
*Dalam baju kurung batik melayu*  
Liuk garis dan warna menjuntai  
Menjalari lekuk tubuh semampai  
(Jabbar, 2017:118) bait 1

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Seorang Dara Melayu Menarik Batik Itu* adalah kalimat *Dalam baju kurung batik melayu*. Kalimat *Dalam baju kurung batik melayu* merupakan simbol atau lambang pakaian khas Melayu yaitu baju kurung.

(18) *Ada Rona Batik di Hatimu*

kulihat gurat batik yang berlari  
melukiskan segenap rasa  
tiada akhir sampai kapan pun tiba  
sebab di torehan batik yang berliku  
ada *asmaradanatak* sekedar kata  
lebih dalam dari segala ragam  
(Jabbar, 2017: 120) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Ada Rona Batik di Hatimu* adalah kata *asmaradana*. Kata *asmaradana* merupakan simbol atau lambang cinta dan api. Oleh sebab itu, kata *asmaradana* merupakan sepasang kekasih yang sedang di mabuk asmara.

(19) *Kepada Tuan Presiden Yang (Jangan Hanya) Terhormat Di Jakarta*

Tuan adalah *mahkota* bagi kami  
Kala bersanding di antara penguasa di tiap negeri  
Tuan mesti bermartabat dan bermarwah  
Agar keanggunan kami dan keagungan negeri  
Berwujud pada kemuliaan  
(Jabbar, 2017:123) bait 6

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Kepada Tuan Presiden Yang (Jangan Hanya) Terhormat Di Jakarta* adalah kata *mahkota*. Kata *mahkota* merupakan simbol atau lambang kekuasaan atau gelar tertinggi.

(20) *Perjalanan Jerebu*

jerebu menusuk kalbu  
meresa jiwa  
*jerebu menyerunduk paru-paru*  
menyesak dada  
jerebu bertamu di pintu  
menumpuk di ruang rumah  
(Jabbar, 2017: 132) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Perjalanan Jerebu* adalah kalimat *Jerebu menyerunduk paru-paru*. Kalimat *Jerebu menyerunduk paru-paru* merupakan simbol atau lambang pencemaran udara yang kotor. Oleh sebab itu, kata *jerebu* menandakan kabut yang bercampur

debu yang terapung-apung di udara sehingga membuat pernapasan sesak dan membuat pemandangan alam menjadi kotor dan kabur.

(21) *Perjalanan Jerebu*

*jerebu mabuk membabi-buta*

tak lihat ruang tak usil waktu

siapa tak sangka

(Jabbar, 2017: 132) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Perjalanan Jerebu* adalah kalimat *jerebu mabuk membabi-buta*. Kalimat *jerebu mabuk membabi-buta* merupakan simbol atau lambang kabut asap semakin tebal dan menjalar kemana-kemana. Oleh sebab itu, kata *jerebu* sama dengan kabut dan debu yang terapung-apung di udara.

(22) *Airmata Jerebu*

*semua orang menangis kini*

menunggu hujan tak kunjung tiba

*sudah ratusan tahun garam ditaburkan*

*menyulap cuaca*

(Jabbar, 2017:134) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Perjalanan Jerebu* adalah kalimat *Semua orang menangis kini* dengan *Sudah ratusan tahun garam ditaburkan//Menyulap cuaca*. Kalimat *Semua orang menangis kini* merupakan simbol atau lambang kesedihan. Selanjutnya kalimat *Sudah ratusan tahun garam ditaburkan//Menyulap cuaca* merupakan simbol atau lambang musim kemarau yang berkepanjangan.



(23) *Ketika Api Larat Memburu Jerebu*

*lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam*

berbulan-bulan api larat itu memburu jerebu

dan jerebu pun berlompatan menjangkau angin musim

(Jabbar, 2017:137) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Ketika Api Larat Memburu Jerebu* adalah kalimat *Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam*. Kalimat *Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam* merupakan simbol atau lambang kobaran api kebakaran hutan. Oleh sebab itu, kalimat *Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam* merupakan kebakaran hutan api yang menjalar ke permukaan tanah dan mengepulkan asap tebal.

(24) *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu*

*jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa*

yang semput yang asma

menunggu jiwa meregang

(Jabbar, 2017:139) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Manakah yang Kau Pilih Antara Musim Banjir dan Musim Jerebu* adalah kalimat *Jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa*. Kalimat *Jerebu leluasa masuk*

*ke paru dan jantung sesiapa* merupakan simbol atau lambang kabutasap yang berbahaya bagi masyarakat. Oleh sebab itu, kalimat *jerebu leluasa* masuk ke paru merupakan kabut asap dan debu yang dapat membahayakan kesehatan.

(25) *Para Jelita di Ladang Tembakau*

Meski sepagi ini ada berita

*Harga kretek dilambungkan*

Demi paru-paru

(Jabbar, 2017:142) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Para Jelita di Ladang Tembakau* adalah kalimat *Harga kretek dilambungkan*. Kalimat *Harga kretek dilambungkan* merupakan simbol atau lambang harga rokok naik. Oleh sebab itu, kata kretek merupakan rokok yang dibubuhi cengkih.

(26) *Memikirkan Sebatang Kretek*

Kujumpa jejak sejarah lam

*Tembakau sudah jadi budaya dan gaya*

Tak boleh dipunahkan

(Jabbar, 2017:143) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Memikirkan Sebatang Kretek* adalah kalimat *Tembakau sudah jadi budaya dan gaya*. Kalimat *Tembakau sudah jadi budaya dan gaya* merupakan simbol atau lambang merokok sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat. Oleh sebab itu, kalimat *Tembakau sudah jadi budaya dan gaya* bahwasanya merokok sudah menjadi kebiasaan dikalangan masyarakat.

(27) *Kretek Sunyi*

Bila sedang bersendirian  
Dengan kretek di jepitan tangan  
Jadi perlambangan kejantanan  
*Meski kretek dapat menyuburkan impotensi*  
Atau merusak kehamilan  
Atau menyesakkan pernapasan  
(Jabbar, 2017:145) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Kretek Sunyi* adalah kalimat *Meski kretek dapat menyuburkan impotensi*. Kalimat *Meski kretek dapat menyuburkan impotensi* merupakan simbol atau lambang penyakit paru-paru atau pernapasan. Oleh sebab itu, kalimat *Meski kretek dapat menyuburkan impotensi* menandakan merokok banyak menimbulkan penyakit khususnya pernapasan.

(28) *Pasar Kecil Di Antara Julang Pelangi*

Tak banyak yang bisa dijemba  
*Pasar kecil menyerak uang kecil*  
Dan mimpi-mimpi kecil juga  
(Jabbar, 2017:147) bait 1

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Pasar Kecil Di Antara Julang Pelangi* adalah kalimat *Pasar kecil menyerak uang kecil*. Kalimat *Pasar kecil menyerak uang kecil* merupakan simbol atau lambang kemiskinan.

(29) *Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi*

*Pak wali dan istri memang ketinggalan kereta*  
Sebab selama ini lebih suka ke mal-mal mewah  
Atau menghadiri upacara yang penuh basa-basi  
Di pusaran kota  
(Jabbar, 2017:149) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Pak Wali Berbelanja di Pasir Pagi* adalah kalimat *Pak wali dan istri memang ketinggalan kereta*. Kalimat *Pak wali dan istri memang ketinggalan kereta* merupakan simbol atau lambang tidak mengetahui berita terbaru mengenai harga bahan pokok. Oleh sebab itu, kalimat *Pak wali dan istri memang ketinggalan kereta* menandakan kurang informasi dan tidak memperhatikan harga sayuran yang semakin naik tiap tahunnya.

(30) *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi*

Begitulah nenek laila  
Berjualan sejak kanak-kanak  
Tesebab *hidup sebatang kara*  
(Jabbar, 2017:150) bait 2

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi* adalah kata *hidup sebatang kara*. Kata *hidup sebatang kara* merupakan simbol atau lambang hidup seorang diri.

(31) *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi*

Menyerahkan nasib di pucuk-pucuk pakis

*Dan uang receh orang kampung*

(Jabbar, 2017:150) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Nenek Laila Berjualan Pagi-pagi* adalah *kalimat Dan uang receh orang kampung*. Kalimat *Dan uang receh orang kampung* merupakan simbol atau lambang kemiskinan. Oleh sebab itu, kalimat *Dan uang receh orang kampung* menandakan pendapatan nenek laila yang kecil atau minim dari hasil berjualan sayur pakis.

(32) *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita*

Pagi ini tak kuduga

Kubahagia baca berita

Sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah

*Menilap uang rakyat suka-suka*

(Jabbar, 2017:151) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Pagi Ini Kubahagia Baca Berita* adalah *Menilap uang rakyat suka-suka*. Kalimat *Menilap uang rakyat suka-suka* merupakan simbol atau lambang korupsi. Oleh

sebab itu, Menilap uang rakyat suka-suka merupakan kejahatan yang dilakukan oleh orang-orang berdasi atau pemerintah.

(33) *Beginilah Puasa bagi Penguasa*

*Puasa bagi penguasa loba adalah luka  
Berceceran darah di atas nestapa  
Tahanlah dahaga walau tak sampai senja  
Sudah cukup lama kaliam bersembunyi*  
(Jabbar, 2017:152) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Beginilah Puasa bagi Penguasa* adalah kalimat *Puasa bagi penguasa loba adalah luka*. kalimat *Puasa bagi penguasa loba adalah luka* merupakan simbol atau lambang keserakahan para pejabat tinggi. Oleh sebab itu, kalimat *Puasa bagi penguasa loba adalah luka* merupakan tidak bisa menahan kejahatan akibat keserahan yang menjadi kebiasaan dikalangan pejabat tinggi.

(34) *Beginilah Puasa bagi Penguasa*

*Puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu*

Mengiris nadi hingga meniriskan perih

Sampai ke ulu hati

(Jabbar, 2017:152) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Beginilah Puasa bagi Penguasa* adalah kalimat *Puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu*. Kalimat *Puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu* merupakan

simbol atau lambang keserakahan mengambil hak orang lain. Oleh sebab itu, kalimat Puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu memiliki kemiripan dengan keserakahan dan merampas hak orang lain dengan kejam.

(35) *Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-Cakap*

Seruling nafiri membangunkanku sepagi ini  
Berangkatlah lagi kita  
*Kereta yang membawamu laju*  
Ke liang maut  
Perjumpaan kita  
Di suatu ketika  
(Jabbar, 2017:154) bait 2

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Serasa Kemarin Kita Masih Bercakap-Cakap* adalah kalimat *Kereta yang membawamu laju*. kalimat *Kereta yang membawamu laju* merupakan simbol atau lambang kematian.

(36) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju*

Setelah gelombang pasang tsunami  
*Mengubur orang terdekat dan sanak keluarga*  
Dan hampasan reruntuhan  
Tanah serambi mengalir duka  
(Jabbar, 2017:157) bait 2

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju* adalah kalimat *Mengubur orang terdekat dan sanak keluarga*. Kalimat *Mengubur orang terdekat dan sanak keluarga* merupakan simbol atau lambang orang-orang yang meninggal dunia akibat terjangan tsunami di Aceh.

(37) *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju*

*Wajah-wajah pasi tak dikenal kini*

Dibenam lumpur dan reruntuhan

(Jabbar, 2017:157) bait 3

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Ya Allah, Kusaksikan Orang-orang Berlari Tak Bertuju* adalah kalimat *Wajah-wajah pasi tak dikenal kini*. Kalimat *Wajah-wajah pasi tak dikenal kini* merupakan simbol atau lambang mayat yang sudah membusuk.

(38) *Gempa Pidie di Dini Hari*

Badan cuaca mencatat cepat  
6,4 skala richter retak bumi menguncang-guncang  
*Ratusan jiwa terhempas dan tersengat*  
*Tak pulang-pulang*  
(Jabbar, 2017:159) bait 1

Kata-kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Gempa Pidie di Dini Hari* adalah kalimat merupakan *Ratusan jiwa terhempas dan tersengat//Tak pulang-pulang*. Kalimat *Ratusan jiwa terhempas dan tersengat//Tak pulang-pulang* merupakan simbol atau lambang mayat berserakan karena bencana alam gempa. Oleh sebab itu, kalimat *Badan cuaca mencatat cepat//6,4 skala richter retak bumi menguncang-guncang//Ratusan jiwa terhempas dan tersengat//Tak pulang-pulang* merupakan bencana alam gempa yang menelan banyak nyawa meninggal dunia.



(39) *Duka Kita Berdaki Lagi*

Astaghfirullah,  
 Ada jerit tangis orang-orang tak bernama  
 Terbenam di balik lumpur hitam  
*Duka kita berdaki lagi*  
 Padahal kaki kita baru saja  
 Sunyi dari tsunami  
 (Jabbar, 2017:160) bait 2

Kata- kata yang mengandung makna simbol pada bait puisi berjudul *Duka Kita Berdaki Lagi* adalah kalimat *Duka kita berdaki lagi*. Kalimat *Duka kita berdaki lagi* merupakan simbol atau lambang kesedihan sebab bencana banjir di Kota Jakarta.

Tabel 1 Analisis Semiotika Jenis Ikon Dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar

No	Jenis Hubungan Semiotika	Rincian Hubungan Semiotika
1	Ikon	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kata <i>aku</i> menandakan pengarang yang sedang merasakan kesepian, meski ia berada dikeramaian orang di kota Hongkong, oleh karenanya pengarang berkhayal untuk menghibur dirinya sendiri dari kesepian tak bersapa dengan siapapun.</li> <li>2. Kata <i>Tin</i> merupakan panggilan istri penyair. Kata <i>Tin</i> yaitu Tutin Apriyani.</li> <li>3. Kata <i>kau</i> menandakan istri dari pengarang Jabbar yaitu Tutin Apriyani.</li> <li>4. Kata <i>aku</i> menandakan pengarang yang begitu cinta kepada istrinya. Kata <i>aku</i> adalah pengarang yaitu Jabbar.</li> </ol>

		<ol style="list-style-type: none"> <li>5. Kata <i>kaum</i> merupakan kekasih selamanya yang bermakna pasangan sampai akhir hayat yang ditujukan pada istri pengarang Jabbar yaitu Tutin Apriyani.</li> <li>6. Kata <i>paranabi</i> yang menandakan orang yang terpilih oleh Allah atau jadi utusan Allah untuk menyampaikan kehendak atau firman-Nya kepada umat manusia.</li> <li>7. kata <i>kita</i> yang menandakan orang-orang yang sedang berdoa di pemakaman. Kata <i>kita</i> merupakan penyair yaitu Jabbar dan keluarga yang sedang berziarah ke kuburan orang tua penyair yang telah meninggal.</li> <li>8. Kata <i>aku</i> menandakan pengarang yang sedang hijrah lebih mendekati diri pada Allah SWT. Kata <i>aku</i> merupakan (pengarang).</li> <li>9. Kata <i>geylang</i> dan <i>Orchad road</i> menandakan suatu tempat yang memiliki kemiripan tempat yang ada di Negara Singapura. Kata <i>geylang</i> menandakan tempat prostitusi legal, sedangkan kata <i>Orchad road</i> adalah tempat pusat retail dan hiburan.</li> <li>10. Kata <i>aku</i> menandakan penyair yaitu Jabbar yang terpesona dengan keindahan Negara Singapura yang rapi dan bersih.</li> <li>11. Kata <i>kasino</i> menandakan tempat permainan atau perjudian dengan memakai uang sebagai taruhannya.</li> <li>12. Kata <i>aku</i> menandakan pengarang yaitu Jabbar yang berada di kota Macau, kotanya para penjudi. Dan kata ikon selanjutnya adalah kata <i>ilahi</i> yang menandakan Allah Swt.</li> <li>13. Kata <i>wajah sultan</i> menandakan wajah Sultan Haji Sri Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah beliau</li> </ol>
--	--	--

		<p>merupakan Sultan Brunei Darussalam yang bertahta sekarang ini. Kata <i>permaisuri</i> menandakan sosok Ibu Negara. Kata <i>rakyat</i> menandakan orang-orang yang menjadi warga negara Brunei Darussalam.</p> <p>14. Kata <i>Hang Tuah</i> menandakan seorang pahlawan dan tokoh legendaris Melayu pada masa Kesultanan Malaka.</p> <p>15. Kata <i>para perantau</i> menandakan orang-orang yang berkerja atau mencari penghidupan di Negeri lain.</p> <p>16. Kata <i>kutang berendo</i> dan <i>telempong gubano</i> menandakan alat musik dari suku Minang. Sedangkan kata <i>apam balik</i> dan <i>krupuk ikan</i> menandakan makanan khas Riau.</p> <p>17. Kata <i>Chungking Mansion</i> menandakan bangunan atau tempat penginapan yang ada di kota Hongkong.</p> <p>18. Kata <i>para penjaja</i> menandakan orang-orang pejalan kaki yaitu masyarakat kota Hongkong.</p> <p>19. Kata <i>holocaust memorial</i> menandakan makam atau tempat peringatan untuk orang-orang yahudi yang dibunuh di Eropa yang terletak di kota Berlin yang bentuknya seperti blok beton berwarna abu-abu.</p> <p>20. Kata <i>daraakit</i> menandakan anak perempuan atau gadis yang masih perawan yang berasal dari suku Melayu yang mendiami perairan laut sekitaran Kepulauan Riau. Sedangkan kata <i>sakai</i> menandakan masyarakat asli atau suku asli yang ada di Riau.</p> <p>21. Kata <i>para melayu</i> menandakan masyarakat melayu. Kata <i>para melayu</i></p>
--	--	---

		<p>merupakan orang-orang yang bersuku melayu dan berbahasa melayu.</p> <p>22. Kata <i>kalian</i> menandakan seluruh penduduk atau masyarakat yang tinggal di Singapura yang sedang dilanda cuaca kemarau yang berkepanjangan.</p> <p>23. Kata <i>para petani</i> menandakan orang-orang yang bekerja di bidang tanam-menanam misalnya sawah dan ladang. Sedangkan kata <i>pekebun</i> menandakan orang yang usahanya berkebun misalnya perkebunan kelapa sawit.</p> <p>24. Kata <i>rakyat</i> menandakan masyarakat Singapura yang dilanda musibah kebakaran akibat kekeringan. Kata <i>rakyat</i> merupakan warga Negarapenduduk Singapura tersebut.</p> <p>25. Kata <i>teroris</i> menandakan orang yang melakukan pekerjaan teror. Kata <i>teroris</i> merupakan orang-orang yang berlatar belakang kejahatan yang mempengaruhi rakyat untuk melakukan kekerasan, kekacauan dan tindakan kerusakan.</p> <p>26. Kata <i>seorangdara</i> menandakan seorang gadis Melayu yang sedang menari dengan menggunakan pakaian melayu</p> <p>27. Kata <i>dara</i> menandakan anak gadis atau wanita yang belum kawin yang sedang membatik di atas kain.</p> <p>28. Kata <i>Tuan presiden</i> menandakan bapak Presiden yang merupakan kepala Negara Republik Indonesia. Selanjutnya kata <i>kami</i> menandakan orang-orang atau masyarakat Riau.</p> <p>29. Kata <i>anakku</i> menandakan anak-anak sekolah yang mengeluh asap yang melanda kota Pekanbaru saat itu. Kata</p>
--	--	---

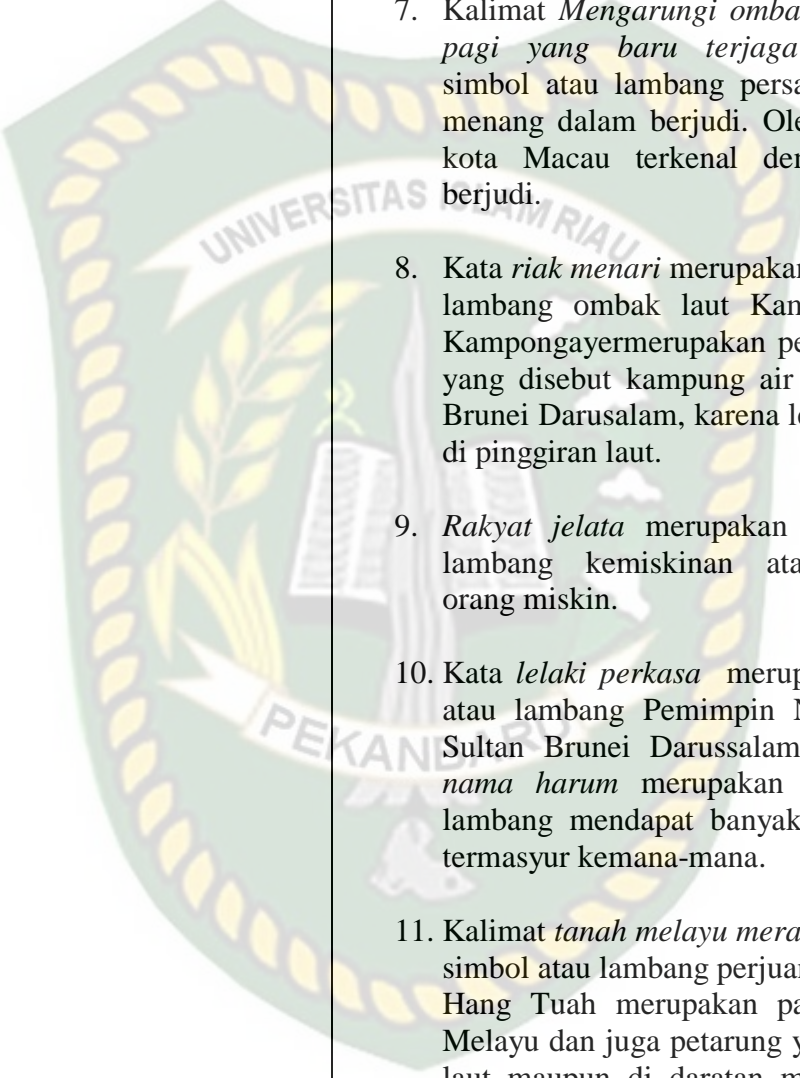
		<p><i>para guru</i> menandakan orang yang pekerjaannya mengajar siswa di Sekolah. Selanjutnya kata <i>rakyat</i> menandakan penduduk kota Pekanbaru.</p> <p>30. Kata <i>nenek</i> menandakan orang yang sudah berusia renta atau sudah tua. Selanjutnya kata <i>buyutku</i> menandakan moyang atau ibu dari nenek.</p> <p>31. Kata <i>para jelita</i> menandakan seseorang gadis yang cantik sekali dan berwajah manis yang sedang memetik daun tembakau atau orang yang bekerja memetik daun tembakau.</p> <p>32. Kata <i>parapecandukretek</i> menandakan orang-orang yang tidak bisa berhenti merokok.</p> <p>33. Kata <i>pak wali</i> menandakan seorang laki yang menjabat sebagai Walikota. Selanjutnya kata <i>istri</i> menandakan seorang perempuan atau istri Walikota.</p> <p>34. Kata <i>neneklaila</i> menandakan perempuan yang berusia renta yang bernama laila, beliau berjualan sayur di pasar untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang tinggal sebatang kara atau sendiri dengan berjualan sayur pakis.</p> <p>35. Kata <i>pejabat</i> menandakan seorang yang berpangkat tinggi atau orang yang menjabat.</p> <p>36. Kata <i>tanah Serambi</i> menandakan Provinsi yang bernuasa keagamaan yaitu Provinsi Nanggroe Aceh Darussalam atau tanah Serambi Mekah.</p>
2	Indeks	<p>1. <i>Angin dan kata-kata mengetuk jendelamerupakan</i> sebab (pernyataan) sedangkan <i>Syukurku dua rakaat subuhku//Lama dan ingin kuulang kala</i></p>

		<p><i>duha sebentar lagi merupakan akibat.</i></p> <p>2. <i>Sebotolsopi yang direguk orang-orang bersunyi-sunyi merupakan sebab (pernyataan) sedangkan Cukuplah memabukkan merupakan akibat.</i></p> <p>3. <i>di mana sembunyi malam suci merupakan sebab (pernyataan) sedangkan yang diburu para pemimpi dari pagi ke pagimerupakan akibat.</i></p> <p>4. <i>rasa setia tak akan lari ke mana merupakan sebab (pernyataan) sedangkan Seperti kasih para nabi//Menghamba Ilahi//Tak bertepimerupakan akibat.</i></p> <p>5. <i>selalu ada ayat suci dan ilahi sana-sini merupakan sebab (pernyataan) sedangkan agar jalanku lurus saja ke titik tuju penuh lampumerupakan akibat.</i></p> <p>6. <i>Sebab tak ada lagi orang berjanji atas nama kesejahteraan merupakan sebab (pernyataan) sedangkan Jadi gedung bertingkat, rimba beton, besi angker merupakan akibat.</i></p> <p>7. <i>Para melayu di sini, menjeritlah merupakan sebab (pernyataan) sedangkan Hutan-hutan merunduk//Pucuknya bertumbuh di kerangka beton//Apartemen dan rumah susun merupakan akibat.</i></p> <p>8. <i>Di ladang-ladang kekerasan dan kemiskinan // Di bawah payung ketidakadilan merupakan sebab (pernyataan) sedangkan para teroris diburu dan dibunuh // Setiap waktu pula teroris beranak pinak merupakan akibat.</i></p> <p>9. <i>anakku gelisah kala para guru meliburkan sekolah merupakan (akibat)</i></p>
--	--	---

		<p>sedangkan <i>Di tengah kabut asap yang tak reda</i> merupakan sebab (pernyataan).</p> <p>10. <i>jerebu berlarian di untai awan</i> merupakan (akibat) sedangkan <i>sepanjang kemarau</i> merupakan sebab (pernyataan).</p> <p>11. <i>Sejak tanah kering dan gemerisik daun terpanggang</i> merupakan sebab (pernyataan) sedangkan <i>Api pun berebutan mengunyah daun dan kayu</i> merupakan akibat.</p> <p>12. <i>Musim banjir menjenguk kampung</i> merupakan akibat sedangkan <i>Tersebab hujan turun habis habisan</i> merupakan (sebab).</p> <p>13. <i>Musim banjir menjenguk kampung</i> merupakan (sebab) sedangkan <i>Lalu jiwa pun meregang</i> merupakan akibat.</p> <p>14. <i>Bagi para pecandu kretek // Ketakutan paling dasyat // Bukan soal kesehatan</i> merupakan (akibat) sedangkan <i>melainkan harga kala dilambungkan berlipat-lipat</i> merupakan (sebab).</p> <p>15. <i>Kubahagia baca berita</i> merupakan (akibat) sedangkan <i>Sebab tak ada cerita pejabat tertangkap basah // Menilap uang rakyat suka-suka</i> merupakan (sebab).</p> <p>16. <i>6,4 skala richter gempa di malam buta</i> merupakan (sebab) sedangkan <i>Ratusan jiwa nelangs</i> merupakan (akibat).</p> <p>17. <i>Kusaksikan orang-orang berlari // Membawa diri tak bertuju</i> merupakan (akibat) sedangkan <i>Setelah gelombang pasang tsunami</i> merupakan (sebab).</p> <p>18. <i>Gempa pidie bermula di dini hari</i></p>
--	--	---

		<p>merupakan (sebab) sedangkan <i>Tanah rengkah // Pepohonan tumbang // Bangunan rebah // Orang-orang tunggang-langgang</i> merupakan (akibat).</p> <p>19. <i>Begitulah gempa pidie tak terduga</i> merupakan (sebab) sedangkan <i>Merenggut nyawa tiba-tiba</i> merupakan (akibat).</p> <p>20. <i>Siapakah yang menuangkan secangkir danau // Hingga limpahannya//Melampaui luas tadah di pesanggrahan</i> merupakan (sebab) sedangkan <i>Seratus jasad membeku kaku tiba-tiba</i> merupakan (akibat).</p>
3	Simbol	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. <i>Katasesiapa bernyanyi</i> merupakan simbol atau lambang pengarang yang kesepian sebab tidak adanya orang yang mengajaknya berbicara karena ketidakramahan masyarakat di Hongkong.</li> <li>2. Kata <i>kado</i> merupakan simbol atau lambang bermakna pemberian hadiah atau oleh-oleh dari seseorang kepada temannya yang berulang tahun.</li> <li>3. Kalimat <i>Orang-orang terus membatu</i> merupakan simbol atau lambang orang-orang diam yang berbuat seperti batu.</li> <li>4. Kata <i>kuda hitam</i> merupakan simbol atau lambang seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kompetisi yang kemampuannya tidak diperhitungkan dan tidak dijagokan, tetapi dapat memenangkan pertandingan atau pemenang.</li> <li>5. Kalimat <i>Kita menabur bunga</i> merupakan simbol atau lambang berduka cita. Oleh sebab itu kalimat <i>menabur bunga</i> merupakan pengarang yang sedang berziarah ke makam.</li> </ol>



		<ol style="list-style-type: none"> <li>6. Kalimat <i>Sejuk cuaca yang membalutku</i> merupakan simbol atau lambang cuaca yang dingin di Hongkong.</li> <li>7. Kalimat <i>Mengarungi ombak gemulai di pagi yang baru terjaga</i> merupakan simbol atau lambang persaingan untuk menang dalam berjudi. Oleh sebab itu, kota Macau terkenal dengan tempat berjudi.</li> <li>8. Kata <i>riak menari</i> merupakan simbol atau lambang ombak laut Kampung Ayer. Kampongayer merupakan perkampungan yang disebut kampung air yang ada di Brunei Darusalam, karena letaknya tepat di pinggiran laut.</li> <li>9. <i>Rakyat jelata</i> merupakan simbol atau lambang kemiskinan atau kalangan orang miskin.</li> <li>10. Kata <i>lelaki perkasa</i> merupakan simbol atau lambang Pemimpin Negara yaitu Sultan Brunei Darussalam. Sedangkan <i>nama harum</i> merupakan simbol atau lambang mendapat banyak pujian atau termasyur kemana-mana.</li> <li>11. Kalimat <i>tanah melayu merah</i> merupakan simbol atau lambang perjuangan. Karena Hang Tuah merupakan pahlawan dari Melayu dan juga petarung yang hebat di laut maupun di daratan melawan para penjajah.</li> <li>12. Kata <i>merah-putih</i> merupakan simbol atau lambang bendera Negara Indonesia.</li> <li>13. Kata <i>hamburger dan pizzadariubi manggalo</i> merupakan simbol atau lambang penghinaan.</li> <li>14. Kalimat <i>despresiasimatauang</i> merupakan simbol atau lambang</li> </ol>
--	---	--

		<p>melemahnya nilai mata uang atau penurunan mata uang. Sedangkan kata <i>dolarAmerika</i> merupakan simbol atau lambang mata uang Amerika.</p> <p>15. Kalimat <i>Bersenja-senja memamah harap dan ratap</i> merupakan simbol atau lambang kesedihan. Karena tanah-tanah para Melayu di Singapura terus tergusur dan berganti menjadi rumah susun dan apartemen.</p> <p>16. Kalimat <i>di bawah payung ketidakadilan</i> merupakan simbol atau lambang Penegakan hukum di Indonesia yang lemah atau tidak adil.</p> <p>17. Kalimat <i>Dalam baju kurung batik melayu</i> merupakan simbol atau lambang pakaian khas Melayu yaitu baju kurung.</p> <p>18. Kata <i>asmardan</i> merupakan simbol atau lambang cinta dan api.</p> <p>19. Kata <i>mahkota</i> merupakan simbol atau lambang kekuasaan atau gelar tertinggi.</p> <p>20. Kalimat <i>Jerebu menyerunduk paru-paru</i> merupakan simbol atau lambang pencemaran udara yang kotor.</p> <p>21. Kalimat <i>jerebu mabuk membabit</i> merupakan simbol atau lambang kabut asap semakin tebal dan menjalar kemana-kemana.</p> <p>22. Kalimat <i>Semua orang menangis kin</i> merupakan simbol atau lambang kesedihan. Selanjutnya kalimat <i>Sudah ratusan tahun garam ditaburkan//Menyulap cuaca</i> merupakan simbol atau lambang musim kemarau yang berkepanjangan.</p> <p>23. Kalimat <i>Lidah api berkejaran di lipatan gambut yang dalam</i> merupakan simbol</p>
--	--	--

		<p>atau lambang kobaran api kebakaran hutan.</p> <p>24. Kalimat <i>Jerebu leluasa masuk ke paru dan jantung sesiapa</i> merupakan simbol atau lambang kabutasap yang berbahaya bagi masyarakat.</p> <p>25. Kalimat <i>Harga kretek dilambungkan</i> merupakan simbol atau lambang harga rokok naik.</p> <p>26. Kalimat <i>Tembakau sudah jadi budaya dan gayamerupakan simbol atau lambangmerokok sudah menjadi kebiasaan yang dilakukan oleh masyarakat.</i></p> <p>27. Kalimat <i>Meski kretek dapat menyuburkan impotensi</i> merupakan simbol atau lambangpenyakit paru-paru atau pernapasan.</p> <p>28. Kalimat <i>Pasar kecil menyerak uang kecil</i> merupakan simbol atau lambang kemiskinan.</p> <p>29. Kalimat <i>Pak wali dan istri memang ketinggalan kereta</i> merupakan simbol atau lambang tidak mengetahui berita terbaru mengenai harga bahan pokok.</p> <p>30. Kata <i>hidup sebatang kara</i> merupakan simbol atau lambang hidup seorang diri.</p> <p>31. Kalimat <i>Dan uang receh orang kampung</i> merupakan simbol atau lambangkemiskinan.</p> <p>32. Kalimat <i>Menilap uang rakyat sukasukamerupakan simbol atau lambang korupsi.</i></p> <p>33. kalimat <i>Puasa bagi penguasa loba adalah lukamerupakan simbol atau lambang keserakahan para pejabat</i></p>
--	--	---

		<p>tinggi.</p> <p>34. Kalimat <i>Puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu</i> merupakan simbol atau lambang keserakahan mengambil hak orang lain.</p> <p>35. kalimat <i>Kereta yang membawamu laju</i> merupakan simbol atau lambang kematian.</p> <p>36. Kalimat <i>Mengubur orang terdekat dan sanak keluarga</i> merupakan simbol atau lambang orang-orang yang meninggal dunia akibat terjangan tsunami di Aceh.</p> <p>37. Kalimat <i>Wajah-wajah pasi tak dikenal kinimerupakan</i> simbol atau lambang mayat yang sudah membusuk.</p> <p>38. Kalimat <i>Ratusan jiwa terhempas dan tersengat//Tak pulang-pulang</i> merupakan simbol atau lambang mayat berserakan karena bencana alam gempa.</p> <p>39. Kalimat <i>Duka kita berdaki lagi</i> merupakan simbol atau lambang kesedihan sebab bencana banjir di Kota Jakarta.</p>
--	--	---

Berdasarkan rincian analisis, jenis tanda yang dominan dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar* adalah Simbol yang ditemukan sebanyak 39 data. Contoh Simbol dalam bait puisi pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu Karya Fakhrunnas MA Jabbar* adalah *Kuda hitam* merupakan simbol atau lambang seseorang atau sekelompok orang dalam suatu kompetisi yang kemampuannya tidak diperhitungkan dan tidak dijagokan, tetapi dapat memenangkan pertandingan atau pemenang. Data yang penulis temukan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu Rahmat Pradopo (2012), Alex Sobur (2009)

yang menyebutkan Simbol adalah tanda yang tidak menunjukkan hubungan alamiah antara penanda dan petandanya, hubungan antara bersifat arbiter atau semau-maunya, hubungan berdasarkan konvensi (perjanjian masyarakat). Dalam arti lain menyebutkan Simbol sebagai tanda yang mengacu pada objek tertentu di luar tanda itu sendiri. Adapun kata yang bersifat arbitrer dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar memiliki kaitan dengan pandangan hidup yang dijadikan orientasi dalam kehidupan. Setelah penulis menganalisis tanda jenis Simbollah yang lebih dominan ditemukan, karena banyaknya simbol yang di temukan sehingga puisi ini menjadi sulit dipahami.

Berikut hasil seluruh data pada *Kumpulan Puisi Airmata Batu* karya Fakhrunnas MA Jabbar seperti *sesiapa bernyanyi, kado, orang-orang terus membatu, kuda hitam, kita menabur bunga, sejuk cuaca, mengarungi ombak gemulai di pagi yang baru terjaga, riak menari, rakyat jelata, lelaki perkasa, tanah melayu, merah putih, hamburger dan pizza dari ubi manggalo, despresiasi mata uang, dolar Amerika, bersenja-senja memamah harap dan ratap, di bawah payung ketidakadilan, dalam baju kurung batik melayu, asmaradana, mahkota, jerebu menyeruduk paru-paru, jerebu mabuk membabi buta, semua orang menangis kini, lidah api berkejaran di lipatan gambut, jerebu leluasa masuk ke paru-paru, harga kretek dilambungkan, tembakau sudah jadi budaya dan gaya, meski kretek dapat menyuburkan impotensi, pasar kecil menyerak uang kecil, pak wali dan istri memang ketinggalan kereta, hidup sebatang kara, dan uang receh orang kampung, menilap uang rakyat suka-suka, puasa bagi penguasa loba, puasa bagi penguasa rakus adalah sembilu, kereta yang membawamu laju,*

*mengubur orang terdekat dan sanak keluarga, wajah-wajah pasi tak dikenal kini, ratusan jiwa terhempas dan tersengat tak pulang-pulang, duka kita berdaki lagi.*

Jenis tanda Ikon yang ditemukan dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar merupakan jenis tanda di posisi ke dua. Jenis tanda Ikon ditemukan sebanyak 36 data. Contoh Ikon dalam bait puisi tersebut ditandai dengan kata *wajah sultan* menandakan wajah Sultan Haji Sri Hassanal Bolkiah Mu'izzaddin Waddaulah beliau merupakan Sultan Brunei Darussalam yang bertahta sekarang ini. Data ikon yang penulis temukan sesuai dengan teori yang digunakan yaitu Rahmat Pradopo (2012), Puji Santoso (2013) yang menyatakan ikon adalah tanda hubungan antara penanda dan petandanya bersifat persamaan bentuk alamiah. Pendapat lain yang menjelaskan mengenai ikon kita dapatkan kesamaan yang tinggi antara yang diajukan sebagai penanda dan yang diterima oleh pembaca sebagai hasil petandanya. Ikon dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar di dapatkan dari kutipan puisi. Puisi Jabbar banyak terdapat sistem tanda seperti ikon, indeks dan simbol.

Jenis tanda Indeks yang ditemukan dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar merupakan jenis tanda yang paling sedikit ditemukan jenis tanda yang lain. Indeks ditemukan sebanyak 20 data. Contoh *Musim banjir menjenguk kampungku* merupakan (sebab) yaitu karena hujan deras hingga terjadinya banjir, dan *Lalu jiwa pun meregang* merupakan (akibat) yaitu banyak korban jiwa meninggal. Data yang ditemukan dalam *Kumpulan Puisi Airmata Batu* Karya Fakhrunnas MA Jabbar sesuai dengan teori yang digunakan

yaitu Rahmat Pradopo (2012), Puji Santoso (2013) yang menyebutkan Indeks merupakan tanda yang menunjukkan adanya hubungan sebab-akibat. Tanda yang berupa Indeks misalnya asap hitam tebal membubung menandai kebakaran. Selanjutnya wajah yang muram menandai hati yang sedih, dan sudah berkali-kali ditegur namun tak mau gantian menegur menandakan sifat sombong, dan sebagainya.

